Nurus Sa'adah

Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

dalam Perspektif Psikologi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA – INDONESIA

Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

dalam Perspektif Psikologi

Nurus Sa'adah

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

a. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;

b. Semua ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;

c. Semua ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:

   1. Negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai pelindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau

   2. Negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai pelindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

BAB XVII KETENTUAN PIDANA

PASAL 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, pidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

dalam Perspektif Psikologi

Nurus Sa'adah

PRESS

Abdi Dalem Keraton Yogyakarta
dalam Perspektif Psikologi

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Penulis : Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psikolog

Cetakan Pertama, 2020
xvi+176 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-6911-13-1

Diterbitkan oleh Penerbit FA Press berkerja sama dengan
Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penerbit FA PRESS
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta; Telp. (0274) 512156;
Email: filsafatagama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillah wal hamdulillah. Segala puji hanya bagi Allah yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan karya ini. Meskipun tidak mudah meluangkan waktu untuk menulis di tengah-tengah kesibukan, namun *alhamdulillah* akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk anak-anakku tercinta, *Elvin* (16 tahun) dan *Elin* (13 tahun) yang keduanya lahir di Yogyakarta, agar lebih mengenal tentang kota kelahirannya dan tempat mereka dibesarkan.

Karya ini juga saya hadiahkan untuk mahasiswa-mahasiswiku Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, agar lebih mengenal tentang lingkungan kampusnya yang berada di Yogyakarta.

Yogyakarta, selain dikenal sebagai kota pelajar, juga dikenal sebagai kota budaya. Menyebut Yogyakarta pasti teringat Keraton Yogyakarta. Buku ini hadir untuk menjelaskan lebih lanjut tentang sejarah Keraton Yogyakarta dari lahirnya hingga munculnya Undang-Undang Keistimewaan disertai cerita para abdi tentang dampak diberlakukannya Dana Istimewa yang dirasakan, penjelasan tentang abdi

dalem beserta tugas-tugasnya, serta bagaimana abdi dalem dalam menjalankan pengabdiannya hingga masa lansianya. Semua dijelaskan dari perspektif psikologis disertai dukungan hasil riset.

Buku ini dapat dijadikan referensi dalam berbagai tema diskusi, makalah, dan tugas mini riset dari matakuliah-matakuliah di Prodi Sosiologi Agama, di antaranya mata kuliah Sosiologi, Psikologi Sosial, Cultural Studies, Islam dan Budaya Lokal, Studi Masyarakat Lokal, Agama dan Demografi, dan beberapa matakuliah lainnya. Selain itu, buku ini juga dapat dijadikan bahan acuan untuk penyusunan tugas akhir dan penelitian yang mengangkat tema Keraton Yogyakarta.

Meskipun sangat sederhana, semoga karya ini bermanfaat. Sumbang saran untuk penyempurnaan buku ini, sangat kami harapkan.

Yogyakarta, November 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB I Pendahuluan 1
BAB II Keraton Yogyakarta 3
BAB III UU Keistimewaan 7
A. Rumusan Keistimewaan 7
B. UU Keistimewaan Yogyakarta 11
BAB IV Abdi Dalem 27
BAB V Pengabdian dalam Perspektif Psikologi 37
A. Makna Pengabdian 37
B. Nilai Kerja 39
BAB VI Bagaimana Abdi Dalem Menilai Kerjanya? 43
A. Pertumbuhan Lansia 43
B. Beberapa Penelitian tentang Nilai Kerja 50
C. Lansia Abdi Dalem 53
D. Penuturan Abdi Dalem tentang Pekerjaan dan DANAIS serta Penjelasan Psikologisnya 54

DAFTAR PUSTAKA 113
TENTANG PENULIS 117

UNIVERSITAS
AHMAD DAHLAN
JOGJAKARTA

BAB 1
PENDAHULUAN

DILIHAT dari sejarahnya, Indonesia memiliki banyak kerajaan yang tersebar di seluruh tanah air. Namun, karena berbagai hal, sebagian kerajaan itu sudah mati atau sudah tidak ditempati. Sebagian lain masih aktif hingga sekarang. Salah satu yang masih aktif adalah Kerajaan Kasultanan Yogyakarta. Istilah ini kemudian dikenal dengan Keraton Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta berada di tengah-tengah pusat kota Yogyakarta tepatnya di sekitar pusat wisata belanja "Malioboro". Maka sangat wajar, jika Keraton Yogyakarta sampai sekarang menjadi destinasi wisata yang memiliki daya tarik tersendiri. Selain menjadi tujuan wisata, keraton Yogyakarta juga menjadi daya tarik para peneliti untuk melakukan penelitian selain fokus pada budayanya, dinamika ekonomi sosial keagamaan juga menarik untuk dikaji.

Lebih-lebih ketika memasuki wilayah keraton, banyak orang yang memakai pakaian khas. Mereka itu ialah abdi dalem yang setia mengabdi hingga akhir hayatnya. Kebe-

radaan orang-orang ini mengundang banyak pertanyaan. Mengapa mereka memilih keraton sebagai tempatnya berafiliasi, sementara hiruk-pikuk dunia di luar keraton dengan lompatan revolusi industri sangat berbeda dengan kedamaiannya dalam keraton. Banyak orang memilih untuk istirahat di rumah setelah pensiun, mengapa ada orang yang memilih untuk mendarmabaktikan dirinya di keraton hingga akhir hayat. Banyak orang berjibaku mencari penghidupan, mengapa ada orang yang memilih mengabdi mencari berkah "ngarso dalem" keraton. Bagaimana sikap dan perilaku sosial para abdi dalem pasca ditegakkannya undang-undang keistimewaan. Beberapa pertanyaan itulah yang menarik untuk dicari jawabannya. Dengan perspektif psikologi, penulis akan memaparkan hasil kajiannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

BAB II
KERATON YOGYAKARTA

Sumber: budayajawa.id

SETIAP menyebut kata "Yogyakarta" pasti akan terngiang sebagai pusat budaya yang menganut nilai-nilai luhur dengan banyak tradisi yang dilestarikan. Semua itu karena masih adanya bukti otentik berupa keraton yang dipimpin seorang raja atau Sri Sultan. Mungkin agak berbeda dengan beberapa daerah lain yang meskipun ada bangunan kerajaan, namun sudah tidak lagi dihuni oleh keluarga kerajaan

bahkan tidak tampak ada raja yang mendiaminya. Itulah mengapa Yogyakarta masih dikenal kuat akan nilai-nilai budayanya.

Keraton Yogyakarta didirikan tanggal 9 Oktober 1755, oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian naik tahta sebagai Sultan, bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I (Djoko Soekirman, dkk dalam Salamah, 2008) pada 7 Maret 1989 diperintah oleh Sri Sultan Hamengku Bowono X.

Yogyakarta memperoleh status "Daerah Istimewa" dari Pemerintah RI karena sebelum bergabung dengan NKRI, Mataram (Yogyakarta) ialah sebuah kerajaan/kesultanan (*zelfbestuurende landschappen*) yang masih hidup berdiri. Kerajaan tersebut mendapat status *self government* atau berpemerintahan sendiri dari penguasa Hindia Belanda (Ratnawati, 2012).

Merujuk pada pendapat sejarahwan Australia Anthony Reid dalam Ratnawati (2012), hubungan antara Kesultanan Yogyakarta dengan Republik Indonesia di tahun 1945 merupakan hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Kerelaan bergabungnya Yogyakarta dengan Indonesia sangat menguntungkan Yogyakarta karena kelangsungan kerajaan tersebut mendapat perlindungan dari Negara RI (termasuk perlindungan dari ancaman revolusi sosial anti feodalisme yang marak di masa revolusi).

Di pihak lain, Negara RI yang belum mempunyai wilayah yang jelas pada 17 Agustus 1945, diuntungkan oleh bergabungnya Kesultanan Yogyakarta yang telah mempunyai wilayah, rakyat, dan pemerintahan lokal yang masih hidup dan efektif bekerja. Ratnawati (2012) menjelaskan bahwa

sebelum menjadi daerah istimewa, Yogyakarta merupakan daerah swapraja yang bernama kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Ngayogyakarta Hadiningrat adalah Kerajaan Warisan yang didirikan oleh Pangeran Mangkubumi, berbentuk turun menurun, atau yang biasa disebut dengan wangsa raja. Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat berdiri pada tanggal 13 Februari 1755, melalui Perjanjian Giyanti yang ditandatangani oleh Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel dari pihak Belanda.

Dalam Perjanjian Gianti ini, disebutkan bahwa Negara Mataram dibagi menjadi dua buah kerajaan, yaitu Kerajaan Surakarta Hadiningrat di bawah kekuasaan Sunan Paku Buwono III, serta Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat di bawah kekuasaan Pangeran Mangkubumi, adik kandung Sri Sunan Paku Buwono II yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Lewat perjanjian ini pula, Pengeran Mangkubumi diakui menjadi Raja atas setengah daerah Pedalaman Kerajaan Jawa dengan gelar "Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah". Setelah selesai melakukan perjanjian pembagian daerah itu, Pengeran Mangkubumi segera menetapkan bahwa Daerah Mataram yang ada di dalam kekuasaannya itu diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dan beribukota di Ngayogyakarta (Yogyakarta).

BAB III
UNDANG-UNDANG KEISTIMEWAAN

A. Rumusan Keistimewaan

Mengikuti penjelasan Ratnawati (2011) bahwa berdasarkan praktik selama ini, keistimewaan DIY yang paling menonjol adalah rangkap jabatan Sultan sebagai Gubernur DIY sekaligus. Hal ini sudah dimulai sejak berlakunya Undang-Undang (UU) Nomor 22 Tahun 1948, UU Nomor 1 Tahun 1957, UU Nomor 5 Tahun 1974, UU Nomor 22 Tahun 1999, hingga UU Nomor 32 Tahun 2004 yang berlaku sekarang ini. Keistimewaan tersebut pernah akan dihapus oleh UU Nomor 18 Tahun 1965, namun UU ini tidak pernah berlaku di Indonesia karena terjadinya peristiwa G30S/PKI.

Berikut ini ditampilkan rumusan keistimewaan DIY tersebut, sebagaimana dijelaskan Ratnawati (2011), bahwa ada beberapa UU yang mengatur pemerintahan daerah setelah proklamasi 17 Agustus 1945 hingga sekarang.

1. UU No. 1 Tahun 1945 tentang Komite Nasional Daerah

   UU ini tidak mengatur mengenai kepala DIY. Namun pasal 1 UU ini menyatakan: "Komite Nasional Daerah diadakan kecuali di Daerah Surakarta dan Yogyakarta, di karesidenan, di kota berotonomi, di kabupaten, dan lain-lain daerah yang dianggap perlu oleh Menteri Dalam Negeri". (Tidak ada kata: "istimewa" untuk Yogyakarta dalam ketentuan tersebut). UU ini disahkan pada 23 November 1945.

2. UU No. 22 Tahun 1948 tentang Penetapan Aturan-Aturan Pokok Mengenai Pemerintahan Sendiri di Daerah-Daerah yang Berhak Mengatur dan Mengurus Rumah Tangganya Sendiri

   Pasal 18 ayat (5): Kepala Daerah Istimewa diangkat oleh Presiden dari keturunan keluarga yang berkuasa di daerah itu di jaman sebelum Republik Indonesia yang masih menguasai daerahnya, dengan syaratsyarat kecakapan, kejujuran dan kesetiaan dan dengan mengingat adatistiadat di daerah itu.

   Pasal 18 ayat (6): Untuk Daerah Istimewa dapat diangkat seorang Wakil Kepala Daerah oleh Presiden dengan mengingat syarat-syarat tersebut dalam ayat (5). Wakil Kepala Daerah Istimewa adalah anggota Dewan Pemerintah Daerah.

3. UU No. 1 Tahun 1957 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah

   Pasal 25 ayat (1): Kepala Daerah Istimewa diangkat dari calon yang diajukan oleh Dewan Perwakilan

Rakyat Daerah dari keturunan keluarga yang berkuasa di daerah itu di zaman sebelum Republik Indonesia dan yang masih menguasai daerahnya, dengan memperhatikan syarat-syarat kecakapan, kejujuran, kesetiaan serta adat-istiadat dalam daerah itu, dan diangkat dan diberhentikan oleh:

a. Presiden bagi Daerah Istimewa Tingkat I;
b. Menteri Dalam Negeri atau penguasa yang ditunjuk olehnya bagi Daerah Istimewa Tingkat II dan III.

Pasal 25 ayat (2): Untuk Daerah Istimewa dapat diangkat dari calon yang diajukan oleh DPRD seorang Wakil Kepala Daerah Istimewa yang diangkat dan diberhentikan oleh penguasa yang mengangkat/memberhentikan Kepala Daerah Istimewa, dengan memperhatikan syarat-syarat tersebut dalam ayat (1).

Pasal 25 ayat (3): Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Istimewa karena jabatannya adalah berturut-turut menjadi Ketua serta anggota dan Wakil Ketua serta anggota dari Dewan Pemerintah Daerah.

4. UU No. 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah

Penjelasan tentang Keistimewaan Yogyakarta dilanjutkan pada Bab VI Peraturan Peralihan pasal 88 (2):

a. Sifat istimewa sesuatu Daerah yang berdasarkan atas ketentuan mengingat kedudukan dan hak asal-usul dalam pasal 18 UUD yang masih diakui dan berlaku sehingga sekarang, atau sebutan Daerah Istimewa

atas alasan lain, berlaku terus hingga dihapuskan.

b. Daerah-daerah swapraja yang de facto/dan atau de jure sampai pada saat berlakunya UU ini masih ada dan wilayahnya telah menjadi wilayah atau bagian wilayah administratif dari sesuatu Daerah, dinyatakan hapus. Akibat-akibat dan kesulitan yang timbul diatur oleh Menteri Dalam Negeri atau Penguasa yang ditunjuk olehnya dan apabila dipandang perlu diatur dengan Peraturan Pemerintah.

5. UU No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah

   Bab VII Aturan Peralihan, pasal 91 b: Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta yang sekarang adalah Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah menurut UU ini dengan sebutan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dan Wakil Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, yang tidak terikat pada ketentuan masa jabatan, syarat dan cara pengangkatan bagi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah lainnya.

6. UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintaha Daerah

   Pasal 122: Keistimewaan untuk Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagaimana dimaksud dalam UU Nomor 5 Tahun 1974, adalah tetap dengan ketentuan bahwa penyelenggaraan pemerintahan Provinsi Istimewa Aceh dan Provinsi Istimewa Yogyakarta didasarkan pada UU ini.

7. UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

   Pasal 26 ayat (2): Keistimewaan untuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana dimaksud dalam UU Nomor 22 Tahun 1999, adalah tetap dengan ketentuan bahwa penyelenggaraan pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didasarkan pada UU ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa interpretasi terhadap keistimewaan Yogyakarta oleh Pemerintah Pusat dalam berbagai rumusan dari sejumlah UU tersebut terletak pada kedudukan kepala daerah yang berasal dari keluarga sultan (menurut UU Nomor 1/57 diajukan atau dicalonkan oleh DPRD dan diangkat oleh Presiden). Sementara itu, UU Nomor 18 Tahun 1965 bermaksud menghapus keistimewaan DIY karena dianggap berbau feodalisme (Ratnawati, 2012).

B. Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta

Definisi "keistimewaan" DIY menurut salah satu sumber adalah "kedudukan hukum yang dimiliki oleh Provinsi DIY berdasarkan sejarah dan hak asal-usul menurut UUD 1945 untuk mengatur dan mengurus kewenangan istimewa". "Kewenangan istimewa" yaitu wewenang tambahan yang dimiliki oleh Provinsi DIY selain wewenang sebagaimana ditentukan dalam UU tentang Pemerintahan Daerah.

Heru Wahyukismoyo, salah satu dosen di Yogyakarta yang sekaligus seorang abdi dalem keraton, berpendapat bahwa Yogyakarta disebut "istimewa" karena tiga faktor, yaitu: 1) sejarah pembentukannya yang merupakan gabu-

ngan dari dua kerajaan; 2) pelaksanaan pemerintahannya menganut sistem demokrasi budaya, yaitu DPRD dan lembaga adat dan budaya (yang berupa kesultanan dan pakualaman); dan 3) kepala pemerintahannya menganut sistem dwi tunggal yaitu Sultan dan Pakualam.

Menurut Tim JIP Fisipol UGM, keistimewaan Yogyakarta mencakup: 1) tata cara pemilihan atau pemberhentian jabatan gubernur dan/atau wakil gubernur; 2) penetapan kelembagaan pemerintah daerah provinsi; 3) bidang kebudayaan; dan 4) bidang pertanahan dan penataan ruang.

Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta diterbitkan pada tahun 2012. Menurut Kurniawan, sebagaimana dijelaskannya dalam *tribunjogja.com,* bahwa naskah Undang Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY (UU Keistimewaan) diserahkan oleh Pemerintah Pusat yang diwakili Dirjen Otonomi Daerah Kemendagri, Johermansyah Johar, kepada Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Ketua DPRD DI Yogyakarta Yoeke Indra Agung Laksana, di Pendopo Kepatihan Yogyakarta pada Selasa, 4 September 2012.

UU Keistimewaan yang berisi 16 bab dan 51 pasal ini mengatur lima aspek keistimewaan, antara lain mekanisme pengisian jabatan kepala daerah DIY dengan penetapan di DPRD, kelembagaan pemerintah DIY, bidang pertanahan, kebudayaan dan tata ruang. Pada poin mekanisme pengisian jabatan disebut bahwa Gubernur dan Wakil Gubernur DIY diisi oleh Sultan dan Paku Alam (PA) yang bertahta sesuai dengan paugeran Keraton serta Pura Pakualaman. Hal ini memastikan bahwa konflik internal Pura Pakuala-

man dengan adanya adipati kembar tidak menjadi soal. Sebab KPH Ambarkusumo yang dinobatkan menjadi Paku Alam IX sejak 1999 akan menjabat Wakil Gubernur. Pemerintah sudah mengakui bahwa adipati yang bertahta di Pakualaman adalah Paku Alam IX yang sudah bertahta. "Kami sudah mengantisipasi permasalahan adanya raja kembar, dengan menunjuk lembaga yang akan mengirimkan berkas pengajuan calon ke DPRD DIY. Pengageng Kawedanan Kasentanan untuk Pakulaman dan Pengageng Panitropuro untuk Keraton."

Menurut UU Nomor 13 Tahun 2012 yang menjelaskan tentang Keistimewaan Yogyakarta, dituliskan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki batas-batas sebagai berikut.

1. Sebelah utara dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah;
2. Sebelah timur dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah;
3. Sebelah selatan dengan Samudera Hindia; dan
4. Sebelah barat dengan Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

Dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2012 pada Bagian Kedua dijelaskan bahwa Wilayah DI Yogyakarta terdiri atas:

1. Kota Yogyakarta;
2. Kabupaten Sleman;
3. Kabupaten Bantul;

4. Kabupaten Kulonprogo, dan;
5. Kabupaten Gunungkidul.

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah daerah provinsi yang mempunyai keistimewaan dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Keistimewaan adalah keistimewaan kedudukan hukum yang dimiliki oleh DIY berdasarkan sejarah dan hak asal-usul menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk mengatur dan mengurus kewenangan istimewa.
3. Kewenangan Istimewa adalah wewenang tambahan tertentu yang dimiliki DIY selain wewenang sebagaimana ditentukan dalam undang-undang tentang pemerintahan daerah.
4. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, selanjutnya disebut Kasultanan, adalah warisan budaya bangsa yang berlangsung secara turun-temurun dan dipimpin oleh Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah, selanjutnya disebut Sultan Hamengku Buwono.
5. Kadipaten Pakualaman, selanjutnya disebut Kadipaten, adalah warisan budaya bangsa yang berlangsung secara turun-temurun dan dipimpin oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam,

selanjutnya disebut Adipati Paku Alam.

6. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
7. Pemerintahan Daerah DIY adalah pemerintahan daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan pada UUD Tahun 1945 yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dan urusan keistimewaan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah DIY dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY.
8. Pemerintah Daerah DIY adalah unsur penyelenggara pemerintahan yang terdiri atas Gubernur DIY dan perangkat daerah.
9. Gubernur DIY, selanjutnya disebut Gubernur, adalah Kepala Daerah DIY yang karena jabatannya juga berkedudukan sebagai wakil Pemerintah.
10. Wakil Gubernur DIY, selanjutnya disebut Wakil Gubernur, adalah Wakil Kepala Daerah DIY yang mempunyai tugas membantu Gubernur.
11. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY, selanjutnya disebut DPRD DIY, adalah lembaga perwakilan rakyat daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah DIY.
12. Peraturan Daerah DIY, selanjutnya disebut Perda, adalah Peraturan Daerah DIY yang dibentuk DPRD

DIY dengan persetujuan bersama Gubernur untuk mengatur penyelenggaraan urusan pemerintahan provinsi sebagaimana diatur dalam undang-undang tentang pemerintahan daerah.

13. Peraturan Daerah Istimewa DIY, selanjutnya disebut Perdais, adalah Peraturan Daerah DIY yang dibentuk oleh DPRD DIY bersama Gubernur untuk mengatur penyelenggaraan Kewenangan Istimewa.

Pengaturan Keistimewaan DIY dilaksanakan berdasarkan asas:

1. Pengakuan atas hak asal-usul;
2. Kerakyatan;
3. Demokrasi;
4. Ke-bhinneka-tunggal-ika-an;
5. Efektivitas pemerintahan;
6. Kepentingan nasional; dan
7. Pendayagunaan kearifan lokal.

Pada bagian kedua dalam UU Keistimewaan Yogyakarta tentang Tujuan Pasal 5 berisi sebagai berikut.

Pengaturan Keistimewaan DIY bertujuan untuk:

1. Mewujudkan pemerintahan yang demokratis;
2. Mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat;
3. Mewujudkan tata pemerintahan dan tatanan sosial yang menjamin ke-bhinneka-tunggal-ika-an dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia;

4. Menciptakan pemerintahan yang baik; dan melembagakan peran dan tanggung jawab Kasultanan dan Kadipaten dalam menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya bangsa.

Pemerintahan yang demokratis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a diwujudkan melalui:

1. Pengisian jabatan Gubernur dan jabatan Wakil Gubernur;
2. Pengisian keanggotaan DPRD DIY melalui pemilihan umum;
3. Pembagian kekuasaan antara Gubernur dan Wakil Gubernur dengan DPRD DIY;
4. Mekanisme penyeimbang antara Pemerintah Daerah DIY dan DPRD DIY;dan
5. Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b diwujudkan melalui kebijakan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat dan pengembangan kemampuan masyarakat. Tata pemerintahan dan tatanan sosial yang menjamin ke-bhinneka-tunggal-ika-an dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c diwujudkan melalui:

1. Pengayoman dan pembimbingan masyarakat oleh Pemerintahan Daerah DIY;dan

2. Pemeliharaan dan pendayagunaan nilai-nilai musyawarah, gotong royong, solidaritas, tenggang rasa, dan toleransi oleh Pemerintahan Daerah DIY dan masyarakat DIY.

Pemerintahan yang baik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d diwujudkan melalui:

1. Pelaksanaan prinsip efektivitas;
2. Transparansi;
3. Akuntabilitas
4. Partisipasi;
5. Kesetaraan; dan
6. Penegakan hukum.

Pelembagaan peran dan tanggung jawab Kasultanan dan Kadipaten dalam menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya bangsa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e diwujudkan melalui pemeliharaan, pendayagunaan, serta pengembangan dan penguatan nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY.

Pada Bab IV tentang kewenangan pasal 6 yang berisi Kewenangan Istimewa DIY berada di Provinsi. Pada pasal 7 dijelaskan sebagai berikut.

(1) Kewenangan DIY sebagai daerah otonom mencakup kewenangan dalam urusan Pemerintahan Daerah DIY sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tentang pemerintahan daerah dan urusan Keistimewaan yang ditetapkan dalam Undang-Undang ini.

(2) Kewenangan dalam urusan Keistimewaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

a. Tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas, dan wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur;
b. Kelembagaan Pemerintah Daerah DIY;
c. Kebudayaan;
d. Pertanahan; dan
e. Tata Ruang.

(3) Penyelenggaraan kewenangan dalam urusan Keistimewaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan keberpihakan kepada rakyat.

(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai kewenangan dalam urusan Keistimewaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) diatur dengan Perdais.

Berikut adalah kelanjutan dari isi UU Keistimewaan Yogyakarta yang menjadi acuan Dana Istimewa (DANAIS).

BAB IX
KEBUDAYAAN

Pasal 31

(1) Kewenangan kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf c diselenggarakan untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai, pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY.

(2) Ketentuan mengenai pelaksanaan kewenangan kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Perdais.

BAB X
PERTANAHAN

Pasal 32

(1) Dalam penyelenggaraan kewenangan pertanahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf d, Kasultanan dan Kadipaten dengan Undang-Undang ini dinyatakan sebagai badan hukum.

(2) Kasultanan sebagai badan hukum merupakan subjek hak yang mempunyai hak milik atas tanah Kasultanan.

(3) Kadipaten sebagai badan hukum merupakan subjek hak yang mempunyai hak milik atas tanah Kadipaten.

(4) Tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) meliputi tanah keprabon dan tanah bukan keprabon yang terdapat di seluruh kabupaten/kota dalam wilayah DIY.

(5) Kasultanan dan Kadipaten berwenang mengelola dan memanfaatkan tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten ditujukan untuk sebesar-besarnya pengembangan kebudayaan, kepentingan sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

Pasal 33

(1) Hak milik atas tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 ayat (2) dan ayat (3) didaftarkan pada lembaga pertanahan.

(2) Pendaftaran hak atas tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(3) Pendaftaran atas tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang dilakukan oleh pihak lain wajib mendapatkan persetujuan tertulis dari Kasultanan untuk tanah Kasultanan dan persetujuan tertulis dari Kadipaten untuk tanah Kadipaten.

(4) Pengelolaan dan pemanfaatan tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten oleh pihak lain harus mendapatkan izin persetujuan Kasultanan untuk tanah Kasultanan dan izin persetujuan Kadipaten untuk tanah Kadipaten.

BAB XI
TATA RUANG

Pasal 34

(1) Kewenangan Kasultanan dan Kadipaten dalam tata ruang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf e terbatas pada pengelolaan dan pemanfaatan tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten.

(2) Dalam pelaksanaan kewenangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Kasultanan dan Kadipaten menetapkan kerangka umum kebijakan tata ruang tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten sesuai dengan Keistimewaan DIY.

(3) Kerangka umum kebijakan tata ruang tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan dengan memperhatikan tata ruang nasional dan tata ruang DIY.

Pasal 35

Ketentuan lebih lanjut mengenai pengelolaan dan pemanfaatan tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten serta tata ruang tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten diatur dalam Perdais, yang penyusunannya berpedoman pada peraturan perundang-undangan.

BAB XII
PERDA, PERDAIS, PERATURAN GUBERNUR, DAN KEPUTUSAN GUBERNUR

Pasal 36

(1) Perda dibentuk dan ditetapkan dengan persetujuan bersama DPRD DIY dan Gubernur.

(2) Pembentukan Perda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berpedoman pada peraturan perundang-undangan.

Pasal 37

(1) Perdais dibentuk oleh DPRD DIY dan Gubernur untuk melaksanakan kewenangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2).

(2) Rancangan Perdais dapat diusulkan oleh DPRD DIY atau Gubernur.

(3) Apabila dalam suatu masa sidang DPRD DIY dan Gubernur menyampaikan rancangan Perdais mengenai materi yang sama, yang dibahas adalah rancangan Perdais yang disampaikan oleh DPRD DIY dan rancangan Perdais yang disampaikan Gubernur digunakan sebagai bahan sandingan.

(4) Dalam penyiapan dan pembahasan rancangan Perdais, DPRD DIY dan Gubernur mendayagunakan nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat dan memperhatikan masukan dari masyarakat DIY.

Kedudukan hukum yang dimiliki oleh Provinsi DIY berdasarkan sejarah dan hak seorang abdi dalem keraton berpendapat, Yogyakarta "istimewa" karena tiga faktor, yaitu: 1) dana dari APBD seperti di daerah-daerah lain. Tanah kas desa Penelitian di Kalangan Pegawai Keraton Ngayogyakarta (Rahmawati, 2012)

Berkaitan dengan Dana Keistimewaan (DANAIS), dijelaskan dalam UU Keistimewaan Pasal 41 ayat 1 bahwa Pemerintah menyediakan pendanaan dalam rangka penyelenggaraan urusan keistimewaan dalam APBN sesuai kebutuhan DIY dan kemampuan keuangan Negara. Tata

pengalokasian dan penyaluran dana keistimewaan diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan.

Pasal tersebut menjadi payung mekanisme penggajian sumberdaya manusia di keraton Yogyakarta termasuk gaji para abdi dalem. Adapun gaji sultan dan para abdinya dijelaskan oleh Penghageng Kawedanan Punokawan Purwo Budoyo GBPH Yudhaningrat sebagai berikut. Penggajian para abdi dalem mengandalkan dari uang sewa Sultan Ground, pengelolaan sejumlah museum milik keraton dan Sarinah. Bantuan dana dari pemerintah setempat sebesar Rp 60.000.000.- per tahun atau Rp 5.000.000.- perbulan. Anggaran ini akan habis untuk kebutuhan operasional dan pemeliharaan keraton.

Menurut Yudhaningrat, gaji sultan Hamengku Buwono X hanya Rp 200.000.- per bulan. GKR Hemas istri Sri Sultan Hamengkubuwono hanya sebesar Rp 12.500,- per bulan dan pangeran kasultanan mendapatkan gaji Rp 30.000,- per bulan hingga Rp 40.000,- perbulan. Namun sejak adanya Dana Keistimewaan (Danais) 2013 menjadi berkah tersendiri bagi 4.000 abdi dalem. Dari Danais, gaji pengabdian mereka kepada Keraton dan Kadipaten meningkat dari yang sebelumnya.

Selain membayar gaji para abdi dalem, DANAIS juga untuk membayar gaji Raja Keraton dan Puro Pakulaman. Anggaran gaji dialokasikan sebesar Rp 6,8 miliar. Kepala Dinas Kebudayaan DIY GBPH Yudhaningrat mengungkapkan anggaran Danais memang bisa untuk menggaji pejabat tinggi Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan Puro Pakualaman, termasuk ribuan abdi dalem. Menurut Yudhaningrat,

total abdi dalem di Kraton maupun Puro Pakualaman sekitar 4.000 orang. Rinciannya di Kraton sekitar 3.000 orang dan Puro Pakualaman 1.000 orang. Nonimal gaji per bulan yang abdi dalem terima tidak sama tergantung tingkatannya. Abdi dalem yang paling rendah atau baru yang dikenal dengan istilah "*jajar*" diberikan upah sebesar Rp 600.000 perbulan. Abdi dalem yang tingkatannya paling tinggi dengan jabatan Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) diupah Rp 1.250.000 per bulan. Total anggaran yang diajukan untuk gaji abdi dalem Kraton selama enam bulan senilai 16 miliar rupiah. Adapun untuk Puro Pakualaman 6 miliar rupiah. "Namun, berhubungan Danais belum cair sampai sekarang, maka hanya dua bulan saja (November-Desember). Besarannya sekitar seperenam dari total anggaran yang diajukan.[1]

Begitulah gambaran perubahan sistem penggajian dari setelah dan sebelum diberlakukannya DANAIS (Dana Istimewa) karena adanya UU Keistimewaan Yogyakarta. Dana Istimewa (DANAIS) ini tentu saja hal ini akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima abdi dalem. Secara finansial, peubahan gaji yang diterima para abdi cukup signifikan. Namun bagaimana sikap para abdi dalem terhadap pekerjaannya yang tadinya murni pengabdian, menjadi ada tambahan gaji dari DANAIS. Hal inilah yang akan dijelaskan dari hasil penelitian pada bab akhir.

[1] http://koran-sindo.com/node/337878. Diakses pada 1 Oktober 2014.

BAB IV
ABDI DALEM

ABDI DALEM adalah orang yang memberikan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk keraton. Para abdi dalem ini mendapatkan gelar dari keraton dan mendapatkan pendidikan. Hal ini untuk menandakan bahwa mereka adalah benar-benar abdi dalem Keraton Yogyakarta yang memahami segala adat dan peraturan keraton. Abdi Dalem yang masih mempunyai hubungan darah dengan keraton akan mendapatkan gelar Raden, sedangkan abdi dalem yang tidak mempunyai hubungan darah dengan keraton akan mendapatkan gelar dengan sebutan Mas Bekel, Mas Rono, dan Mas Lurah (Pramesti, 2012).

Para abdi dalem tidak hanya mendapatkan nama, para abdi dalem juga mendapat Pawiyatan (pelajaran) tentang budi pekerti, budaya keraton, dan agama Islam. Tujuannya agar abdi dalem mengerti sikap perilaku (*unggah-ungguh*, sopan santun), budaya Jawa, dan pendalaman agama Islam. Abdi dalem pun akan mendapatkan imbalan materi. Bila

mereka sakit atau meninggal dunia, keraton akan memberikan sumbangan kepada keluarga. Selain mengabdikan diri pada Keraton seperti dalam upacara-upacara adat, abdi dalem juga mempunyai pekerjaan lain. Ada yang menjadi pedagang, pegawai negeri, bahkan ada yang menjadi dosen di Perguruan Tinggi (Pramesti, 2012).

Sejak 30 Oktober 1945 pemerintahan keraton hanya terbatas pada keraton dan berstatus sebagai penjaga nilai budaya. Dalam pemerintahannya keraton dibantu oleh *rayi dalem* (adik-saudara sultan) dan *abdi dalem*. *Abdi dalem* sendiri terbagi dalam dua golongan besar yaitu *abdi dalem Punokawan* dan *abdi dalem Kaprajan*. Kalau abdi dalem Punokawan betul-betul pengabdi Keraton. Mulai dari pengakuan dari pihak Keraton sebagai perangkat pemerintahan Keraton, penggajian oleh Keraton, dan seluruh tugas yang dijalankannya adalah untuk Keraton. Sedangkan abdi dalem Kaprajan, kebalikannya; pengakuan dan penggajian adalah dari negara RI, dan mereka tidak mempunyai beban tugas dari pihak Keraton (Encep, 2013).

Penjelasan mengenai abdi dalem keprajan ini juga dipertegas oleh Satriani (2017), yang mengutip pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono X, bahwa abdi dalem bukan batur (pembantu) Sultan, tetapi abdi budaya sehingga keberadaannya disesuaikan dengan kebudayaan Yogyakarta. Apalagi hal ini disebutkan dalam UU No. 13 Tahun 2012 bahwa salah satu unsur keistimewaan adalah kebudayaan. Dalam buku Wasesowinoto yang dirujuk Septi Satriani (2017), peneliti dari Pusat Penelitian Politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), menyatakan bahwa abdi

dalem adalah sebagai berikut.

> *[…] abdi dalem puniko sok sintena tiyang ingkang sagah dados abdune budaya Ngayogyakarta Hadiningrat, serta ditetepake kanthi serat kekancingan sih dalem makarya wonten ing papan ingkang wonten sesambatane kaliyan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dene abdi dalem reh keprajan enggeh puniko abdi dalem ingkang nampi bayar/gaji saking Kantor Kas Pemerintah. Abdi dalem reh keprajan minangka perangkat pemerintah, mapan makarya wonten jajaran Pemerintah Republik Indonesia.*
>
> *'Dene abdi dalem reh keprajan kaparingan kalenggahan dilarasake kaliyan pangkat/golongan formal Pegawai Negeri Sipil (PNS). Abdi dalem reh keprajan ingkang taksih cepeng damel (PNS) serta ingkang sampun purna damel (pension), keparingan pangkat abdi dalem sepisanan puniki minangka palenggahan pangkat kangge nglarasake serta sinau bab pranatan, tata lampah, unggah-ungguh, suba sita, tata karma, tata busana, tata basa, sowan/marak salebeting Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.*
>
> *Kangge anggota Polisi Negara Republik Indonesia (POLRI) serta Tentara Nasional Indonesia (TNI), saged keparingan pangkat kalenggahan abdi dalem reh keprajan. Dene pangkate dilarasake kaliyan Pegawai Negeri sipil (PNS) […]*
>
> […] Abdi dalem adalah seseorang yang bersedia menjadi penjaga (abdi) budaya Yogyakarta, serta ditetapkan dengan Surat Keterangan untuk melakukan tugas yang terkait dengan budaya keraton Yogyakarta. Ada-

> pun abdi dalem keprajan adalah abdi dalem yang menerima gaji dari kantor kas pemerintah. Abdi dalem keprajan merupakan pegawai pemerintah, bertugas di jajaran Pemerintah RI.
>
> Adapun abdi dalem keprajan mendapatkan kedudukan sesuai dengan pangkat/golongan formal PNS. Abdi dalem keprajan yang masih bekerja aktif sebagai PNS dan yang sudah purna tugas (pensiun), mendapatkan pangkat abdi dalem pertama sebagai masa orientasi untuk pengenalan belajar tentang tata aturan, cara berjalan, tata karma, tata busana, tata bahasa masuk di lingkungan Keraton Yogyakarta.
>
> Untuk anggota Polisi Negara Republik Indonesia (POLRI) dan Tentara Nasional Republik Indonesia (TNI) bisa mendapatkan pangkat kedudukan sebagai abdi dalem keprajan. Pangkatnya disesuaikan dengan Pegawai Negeri Sipil (PNS) [...]

Abdi dalem identik dengan pakaian luriknya dengan garis corak lurik tiga per empat biru, kancing di leher yang berjumlah enam, dan kancing lengan tangan yang berjumlah lima. Corak lurik tiga per empat biru itu menandakan keteguhan hati. Orang yang sungguh-sungguh. Kancing di leher berjumlah enam itu menadakan rukun iman, sedangkan kancing lengan tangan yang berjumlah lima itu menandakan rukun Islam yang berjumlah lima (Pramesti, 2012).

Sumber: Mulyawati (2013)

Wedono Citro Mardowo, salah satu Abdi Dalem Keraton.

Sumber: Mulyawati (2013)

Abdi Dalem tidak memakai alas kaki.

Pakaian lurik tersebut disebut dengan *surjan* atau pakaian "takwa". *Surjan* berasal dari istilah *sirojan* yang berarti pelita atau yang memberi terang. Sebagaimana dijelaskan Pramesti (2012), bahwa ada makna filosofi dalam pakaian surjan tersebut. Di bagian leher baju surjan memiliki kancing 3 pasang (6 biji kancing) menunjukkan rukun iman yang ada enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada utusan Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada takdir. Di bagian dada terdapat dua buah kancing sebelah kiri dan kanan yang menandakan dua kalimat syahadat (*syahadatain*), yaitu *asyhadu an laa illaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasuulullah.* Selain itu, juga terdapat tiga buah kancing di dalam yang letaknya tertutup, menunjukkan ada tiga macam nafsu manusia yang harus dikendalikan dan dikelola dengan baik, yaitu *nafsu lawwamah* (nafsu makan dan minum), *nafsu bahimah* (hewani), dan *nafsu syaitoniah* (nafsu setan). Di bagian lengan panjang kiri dan kanan terdapat lima kancing yang menandakan lima rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji; dan juga lima priyagung dalam Islam, yaitu Nabi Muhammad, Kanjeng Sayidina Ngali, Gusti Sri Ayu Patimah, Gusti Bagus Kasan, dan Gusti Bagus Kusen.

Kesetiaan abdi dalem kepada keraton dan budayanya ada beberapa alasan:

a. Kesadaran akan jati dirinya sebagai orang Jawa untuk mempertahankan dan memelihara budaya yang dimiliki merupakan nilai utama.

b. Sebagai penduduk Yogyakarta dan warga wilayah keraton merasa "salah" bila tidak menjadi abdi dalem dan sebagai perwujudan kecintaannya akan budaya yang diwariskan nenek moyangnya (leluhurnya) menjadi suatu kewajiban.
c. Sebagai bentuk terima kasih timbal balik kepada keraton yang telah memberikan kesejahteraan kepada keluarga, anak, istri, orang tua yang telah bertahun-tahun diizinkan menempati tanah keraton.
d. Sebagai pegawai, pejabat pemerintah, merasa belum pantas kalau belum sebagai abdi dalem dengan gelar yang disandangnya.
e. Ingin menceburkan diri untuk lebih dekat agar tahu budaya keraton yang mengandung ajaran adiluhung untuk dikembangkan ke anak, saudara, keluarga, bahkan kepada wansanya (etnis) agar mempunyai etika, moral, dan ketenangan hidup yang lebih baik, sekaligus ingin kedudukan spiritual di masyarakat.
f. Keinginan untuk ketenteraman hidup karena merasa bahwa didalam keraton tidak menemukan kekerasan, kesemrawutan, kesibukan dunia bahkan sebaliknya hidup dalam keteduhan, kedamaian, kepasrahan walaupun secara material tidak diterima.[1]

Kiblat masyarakat Jawa terhadap kehidupan keraton masih menjadi sebuah keniscayaan. Begitupun dalam ke-

[1] D. Soenarto, *Kesetiaan Abdi Dalem* (Yogyakarta: Kepel Press, 2012), hlm. 6-7.

hidupan Keraton Yogyakarta yang secara tradisional bagi masyarakat Jawa masih dianggap sebagai model yang patut untuk ditiru dan dipertahankan serta dilestarikan di lingkungan masyarakatnya. Sebuah representasi norma budaya yang dianggap "adiluhung" terimplikasi ke dalam aspek kehidupan baik dalam ekonomi, sosial, politik maupun pemerintahan yang dijalankan di keraton.

Nilai-nilai budaya Jawa di keraton memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini. Salah satu aspek yang cukup penting dalam menunjang keberadaan keraton Yogyakarta ialah aspek pemerintahan. Dalam aspek ini keraton memiliki spesifikasi yang berbeda dengan pemerintahan Republik Indonesia meskipun masih dalam naungan NKRI. Hal ini dapat dilihat dari gelar yang diberikan kepada para abdi dalem (pegawai keraton) oleh pihak keraton Yogyakarta yang dapat dijadikan indikasi status dan posisinya.

Lapisan sosial di keraton sesuai dengan piramida (stratifikasi). Struktur sosial setelah raja dan sentono dalem (kerabat raja) adalah abdi dalem yang jumlahnya cukup besar. Para abdi dalem ini memiliki kedudukan cukup terhormat. Mereka dituntut untuk tidak menonjolkan kepentingan pribadi (*sepi ing pamrih*) tetapi harus menjalankan tugasnya secara aktif (*rame ing gawe*), sehingga diharapkan mampu membuat kehidupan dunia di suatu tempat menjadi teratur dengan indah (*mamayu bayuning bawana*).[2]

Abdi dalem adalah orang yang sanggup menjadi abdi budaya Yogyakarta dan sudah mendapatkan penetapan atau

[2] Niels Murder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 55-56.

kekancingan (surat keputusan atau surat pengukuhan). Berdasarkan Pranata Palenggahan 01/PRAN/KHPP/XII/2004 status abdi dalem dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu abdi dalem *punakawa*n dan abdi dalem *kapraja*n.

Abdi dalem *punakawan* merupakan abdi dalem yang mendapatkan gaji dari keraton. Sedangkan abdi dalem *kaprajan* pada dasarnya tidak berhak mendapat gaji dari keraton, tetapi mendapatkan gaji dari pemerintah Republik Indonesia. Dengan demikian abdi dalem *kaprajan* pada prinsipnya merupakan abdi dalem *caos* (datang ke keraton dan mengakui menjadi abdi dalem) dan tidak mempunyai beban tugas dari pihak keraton. Berbeda dengan abdi dalem *punakawan*, bagi golongan ini diakui secara kelembagaan oleh pihak keraton sebagai salah satu perangkat pemerintah keraton dan sebagai konsekuensinya abdi dalem *punakawan* mendapatkan tugas atau pekerjaan tertentu yang diberikan oleh keraton. Dalam hal penentuan gaji bagi abdi dalem *kaprajan* pada dasarnya tidak mempunyai hak gaji karena tidak tertera dalam surat penetapan atau dikenal dengan istilah *kekancingan*. Jadi, keraton juga tidak memiliki kewajiban untuk menggaji abdi dalem dalam golongan ini. Namun secara formal, abdi dalem *punakawan* memiliki hak gaji dari pihak keraton karena sudah ditetapkan dalam surat ketetapan (*kekancingan)* bahwa pihak keraton memiliki kewajiban untuk memberikan gaji kepada abdi dalem *punakawan* dengan jumlah tertentu.[3]

[3] Atmakusumah, *Tahta Untuk Rakyat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 5.

Sultan HB X ditetapkan sebagai Gubernur DI Yogyakarta pertama kali oleh pemerintah ialah pada tahun 1998. Seorang gubernur biasa hanya boleh menjabat maksimal dua kali lima tahun atau dua periode. Akan tetapi, status Sultan sebagai Gubernur DIY mendapat pengecualian dari Pemerintah RI karena terkait kedudukan Yogyakarta sebagai daerah istimewa setingkat provinsi.

BAB IV
PENGABDIAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

A. Makna Pengabdian

Mengabdi adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh abdi dalem keraton Yogyakarta. Pada dasarnya, mengabdi atau pengabdian mengandung nilai luhur berupa kesetiaan kepada yang diabdi. Nilai luhur tersebut memunculkan perilaku positif yang terwujud pada kepatuhan, tanggung jawab, dan komitmen untuk menjalankan semua perintah secara tulus ikhlas. Sebagai hamba (abdi) ciptaan Tuhan, pengabdian bermakna penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan tulus ikhlas menjalankan kewajiban dan norma-norma yang diatur secara bertanggung jawab.

Begitu juga dengan pengabdian kepada Dalem Sri Sultan Keraton Yogyakarta, para abdi tulus ikhlas bertanggung jawab mematuhi aturan keraton dan tulus ikhlas membantu sultan untuk menjaga keraton. Karena pengabdian bersifat tulus ikhlas, maka abdi dalem tidak lagi berorientasi pada duniawi, namun sebaliknya mengabdi kepada sultan berarti berani menyerahkan segenap jiwa raga, tenaga, pikiran, dan waktunya untuk sultan.

Mengacu pada penjelasan Allimin dkk (2007), pengabdian bagi abdi dalem adalah:

1. Sama dengan bertapa, tidak mengharapkan upah, pangkat atau kedudukan.
2. Mengabdi harus ikhlas bukan karena uang.
3. Pengabdian kepada Keraton adalah setia kepada keraton.
4. Melaksanakan tugas yang diberikan raja berarti memancarkan budaya Jawa di kalangan masyarakat.
5. Mengabdi yang pertama itu adalah kepada keraton untuk mencari berkah, yang kedua adalah raja.

Alasan setiap abdi dalem mengabdi kepada keraton juga beragam, karena pada dasarnya manusia diciptakan berbeda-beda sehingga diistilahkan *individual differences* (perbedaan secara orang-per-orang). Alasan pengabdian ini sangat dipengaruhi oleh cara pandang seorang abdi dalem terhadap pekerjaannya, sementara banyak tawaran di luar keraton yang yang lebih menarik. Cara pandang terhadap pekerjaan abdi dalem tersebut dalam istilah psikologi disebut *nilai kerja*.

Nilai bersifat relatif menetap pada diri individu. Nilai dan kerja memiliki hubungan yang erat. Nilai yang positif dapat mempengaruhi sikap dan pandangan individu terhadap suatu tindakan. Nilai kerja juga merujuk pada sikap individu terhadap kerja dan berkaitan dengan makna yang diberikan oleh individu terhadap kerja. Nilai ialah sesuatu yang sangat penting yang menjadikan setiap individu berbeda dalam memilih pekerjaan (Lindsey, 2004). Nilai mem-

pengaruhi perbedaan setiap individu memilih jalur karirnya. Beberapa orang bisa saja memiliki nilai kerja yang sama, yang berbeda adalah ada nilai-nilai terpenting dalam dirinya yang antara satu orang dengan lainnya berbeda. Jika suatu pekerjaan sesuai dengan nilai seseorang, maka orang tersebut akan menikmati pekerjaan tersebut.

Nilai kerja, mengikuti pendapat Hofstede (dalam Matsumoto & Juang, 2000), adalah orientasi individu dan sikap terhadap pekerjaannya sendiri, terhadap hubungan anggota personalnya dengan anggota perusahaan dan loyalitas kepada perusahaan maupun organisasi. Nilai kerja, menurut Wollack (1981), menggambarkan sikap individu terhadap pekerjaannya secara umum, bukan pada posisi atau spesifikasi pekerjaannya di perusahaan. Sementara Cherrington mengungkapkan bahwa nilai kerja ialah suatu refleksi sikap seseorang terhadap aspek-aspek dari pekerjaannya seperti aktivitas ataupun keterlibatan dalam perusahaan, dan jenjang karir yang lebih tinggi. Nilai kerja dipandang penting karena mempengaruhi performa kerja, perilaku organisasional, produktivitas dan komitmen organisasi.

Dengan demikian nilai kerja dapat diartikan sebagai sikap individu terhadap apa yang ia kerjakan, dengan kata lain bagaimana individu memaknai pekerjaannya.

B. Nilai Kerja

Nilai kerja dapat dijelaskan dalam beberapa dimensi, sebagaimana dikemukakan oleh Lindsey (2004) berikut.

1. *Achievement*: suatu pekerjaan yang ada hasilnya dan memberikan perasaan senang ketika berhasil

menyelesaikannya. Dimensi-dimensinya adalah *using ability* dan *achieving*.

2. *Comfort*: pekerjaan yang memberi rasa aman dan nyaman seperti *activity, independence, variety, compensation, security, working conditions.*
3. *Status*: pekerjaan yang memberikan peluang karir, jabatan, penghargaan, dan apresiasi lainnya.
4. *Altruism*: pekerjaan yang dilakukan dengan cara bekerjasama dengan orang lain dan saling membantu satu sama lain.
5. *Safety*: pekerjaan yang memberikan suasana menyenangkan, stabil, dan mendapat dukungan atasan berupa *company policies* dan *supervision/human*.
6. *Autonomy*: pekerjaan yang memberikan keleluasaan seseorang untuk bekerja tanpa dipengaruhi orang lain dalam membuat keputusan yang terdiri dari *creativity. responsibility, autonomy.*

Setiap individu memaknai atau menyikapi pekerjaannya secara berbeda-beda. Karena itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai kerja.

1. Lingkungan

Lingkungan tempat seseorang bekerja mempengaruhi nilai kerja seseorang dalam bekerja, seperti lingkungan fisik tempat kerja, orang-orang yang ada di lingkungan organisasi. Lingkungan atau situasi yang dialami oleh seseorang akan membuat munculnya dorongan untuk membuat pe-

nilaian pada suatu hal. Demikian juga terhadap nilai kerjanya. Hubungan interpersonal seorang atasan dan bawahan akan berdampak pada penilaian kerja bawahan.

Kaitannya dengan interpersonal ini, Hosftede (1984) menjelaskan bahwa jarak dan kekuasaan mempengaruhi cara pandang individu terhadap pekerjaannya. Jarak dan kekuasaan itu muncul karena ketidaksamaan wewenang dan kekuasaan antara atasan dengan bawahan, atau batasan kewenangan antara atasan dengan bawahan dalam suatu organisasi (Berry, 1999).

Sebagaimana dijelaskan dari hasil penelitian Hofstede (1984) bahwa perbedaan karakteristik jarak kekuasaan yang diperoleh dari hasil penelitian antara masyarakat yang jarak kekuasaan tinggi dengan yang rendah adalah sebagai berikut. Jarak kekuasaaan tinggi:

1) Orang tua meletakkan nilai yang tinggi pada ketaatan anak.
2) Pelajar meletakkan nilai yang tinggi pada konformitas.
3) Pelajar memperlihatkan sikap authoritarian sebagai suatu norma sosial.

2. Kepuasan

Kepuasan yang diperoleh karyawan dalam pekerjaannya akan menentukan nilai kerjanya. Kepuasan karyawan dipandang sebagai hal yng menyeluruh dari pekerjaanya. Semakin puas karyawan terhadap pekerjaanya maka nilai kerja mereka akan terpengaruh juga. Pengalaman kerja

juga dipandang sangat mempengaruhi nilai kerja, seperti yang diungkapkan oleh Donald (2004) bahwa kepuasan kerja seserang akan menentukan tinggi rendahnya nilai kerja seseorang, dan kepuasan ini juga menentukan lama tidaknya orang tersebut bekerja pada perusahaan.

3. Tujuan Personal

Tujuan personal yakni suatu target yang ingin dicapai oleh karyawan yang menyebabkan karyawan akan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mencapai hal tersebut. Tujuan personal dari karyawan ini juga menentukan nilai kerja karyawan dimana suatu hal ynag ingin dicapai akan menjadi penentu bagaimana karyawan menggambarkan dan menentukan nilai kerjanya.[1]

Setelah mempelajari teori tentang nilai kerja di atas, bab berikutnya akan mengupas bagaimana pengabdian para abdi dalem keraton Yogyakarta dilihat dari teori nilai kerja yang sudah penulis pelajari dari hasil penelitian ter- hadap abdi dalem yang sudah lama mengabdi hingga usia lanjutnya. Bahkan berkomitmen untuk terus mengabdi di keraton hingga akhir hayatnya sehingga ada istilah "*Pejah Gesang Nderek Sultan*" yang artinya hidup dan mati ikut Sultan.

[1] www.repository.usu.ac.id.

BAB VI
BAGAIMANA LANSIA ABDI DALEM MENILAI KERJANYA?

A. Pertumbuhan Lansia

Seiring dengan kemajuan teknologi terutama di bidang kesehatan, usia harapan hidup manusia semakin panjang. Ini berarti semakin banyak orang yang berusia lanjut (lanjut usia). Lanjut usia atau lansia adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas. Memasuki abad ke-21 jumlah lansia di seluruh dunia mencapai hampir setengah miliar jiwa. Bahkan diproyeksikan pada tahun 2025 nanti jumlahnya mencapai 1,2 miliar jiwa. Setiap bulan, orang yang melewati ambang batas 60 tahun mencapai hampir satu juta jiwa. Di Amerika Serikat juga dilaporkan, pertambahan lansia mencapai 1000 orang dan pada tahun 1985 diperkirakan 50% penduduk telah berusia lebih dari 50 tahun (Adib, 2008).

Di Indonesia, jumlah lansia pada tahun 1990 telah mencapai 11,4 juta dan tahun 2000 angka itu bertambah menjadi 22,2 juta, kemudian diproyeksikan pada tahun 2020

jumlahnya mencapai 29 juta jiwa (Adib, 2008). Data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 1971 lansia di Indonesia berjumlah 5,31 juta jiwa atau hanya sekitar 4,48 persen dari total penduduk Indonesia. Tahun 1980 berjumlah 7,9 juta (5,5%), dan pada tahun 1990 meningkat menjadi 11,3 juta (6,3%), 14,4 juta (7,18%) pada tahun 2000, dan 19 juta lansia (8,9%) pada tahun 2006. Data BPS 2013 menunjukkan bahwa saat ini jumlah lansia adalah 25 juta dari 240 juta penduduk Indonesia.

Data tersebut menunjukkan bahwa pertambahan jumlah lansia semakin besar, sehingga banyak ahli meramalkan akan terjadi perubahan struktur negara karena jumlah lansia lebih besar daripada angka kelahiran. Dengan kenyataan ini, sebenarnya pemerintah telah menyadari pentingnya memberikan perhatian pada kehidupan lansia. Lebih-lebih diberitakan bahwa lansia Indonesia belum seluruhnya sejahtera sebagaimana dikatakan oleh Tuti Heryati, Direktur Layanan Sosial dan Lanjut Usia dalam dialog Pro RRI di Panti Sosial Tresna Wredha Budhi Dharma Bekasi pada Senin, 4 Maret 2013 (*RRI Online*, 4 Maret 2013).

Upaya penanganan lansia di Indonesia oleh pemerintah sudah cukup baik misalnya dengan mengkoordinir adanya posyandu-posyandu lansia di setiap desa. Posyandu lansia memberikan layanan pemeriksaan kesehatan seperti pemberian gizi, pengobatan gratis, dan penyuluhan kesehatan. Selain itu, pemerintah juga membuat program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU). Tujuan utama program JSLU adalah meringankan beban pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pemeliharaan lanjut usia serta meme-

Sumber: visit Jogjakarta

lihara taraf kesejahteraan sosial lanjut usia agar mereka dapat menikmati taraf hidup yang wajar, tentram, dan makmur. Dana JSLU merupakan dana yang diberikan pemerintah untuk memberikan kesejehteraan bagi para lansia terlantar. Kementerian Sosial melalui Direktorat Pelayanan dan Rahabilitasi Sosial saat ini baru dapat menjangkau 10 ribu lansia dari 1.644.002 jiwa atau 8,2 % lansia terlantar di Indonesia lewat JSLU. Data BPS Tahun 2008 menyebutkan populasi lanjut usia sebanyak 19.500.000 jiwa, dari jumlah tersebut terdapat 1.644.002 jiwa atau sekitar 8,2 % adalah lanjut usia terlantar dan dalam kondisi miskin (Data Pusdatin 2008, dalam berita online Direktorat Rehabilitasi Sosial, 10 Februari 2010).

Perhatian pemerintah yang luar biasa sejak 2010 ini, semestinya sudah dapat membuat kehidupan lansia saat ini lebih baik. Akan tetapi, pada kenyataannya kehidupan

lansia belum semuanya berada pada kehidupan sejahtera. Masih banyak lansia yang hidup di garis kemiskinan, menderita sakit, tidak memiliki keluarga yang menyayangi dan merawatnya bahkan menjadi *trouble maker* dengan melakukan tindakan asusila dan kriminalitas. Sebagaimana diberitakan oleh Redaksiana *Trans7* pada 12 Maret 2014 jam 15.00, seorang lansia berusia 89 tahun dipenjara karena menjadi bandar togel. Pada tayangan tersebut juga diberitakan seorang kakek usia 75 tahun dihajar massa karena terbukti mencuri celana dalam para wanita di kampungnya. Setelah diselidiki ternyata kakek tersebut gemar menonton film porno sehingga mendorongnya melampiaskan nafsunya. Berita lain, yang dimuat oleh online *Republika* pada 3 Februari 2014, menyebutkan seorang pasien lansia bernama Suparman (64 tahun) diturunkan dari ambulans di Kawasan Sukadanaham, Tanjungkarang Barat, Lampung pada 21 Januari 2014. Warga yang menemukannya, lalu langsung membawa Suparman ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dadi Tjokrodipo, Bandar Lampung.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam menangani lansia belum tuntas dan perlu mendapat dukungan semua pihak. Lansia perlu dipahami secara individual karena setiap individu berbeda (*individual differences*). Semakin banyak jumlah lansia, semakin kompleks pula problem dan kebutuhan lansia. Karena itu, penelitian dalam rangka memahami lansia secara lebih dalam masih perlu dilakukan dan sangat penting. Lebih-lebih, pada kenyataannya usia lanjut tidak hanya dilihat dari usia kronologis yaitu mereka yang telah berusia 60

tahun ke atas, tetapi orang-orang yang telah memasuki masa pensiun (56 tahun) kebanyakan sudah menganggap dirinya sebagai lansia yang tidak berdaya, butuh perhatian, tidak produktif lagi, dan merasa dinomorduakan. Dengan demikian, semakin kompleks permasalahan lansia di Indonesia yang perlu mendapat perhatian semua pihak.

Keraton Yogyakarta sejak dahulu telah mewadahi para lansia ini untuk tetap mengaktualisasikan dirinya dengan menjadi abdi dalem. Karena itu, lansia banyak dijumpai di Keraton Yogyakarta. Hal ini didukung dengan data *Tribunnews.com* yang diwartakan oleh Anugraheni pada 24 April 2014, dijelaskan bahwa banyak abdi dalem yang usianya sudah lanjut. Sekitar 50 persen abdi dalem, dari total 2.200 orang yang ada, usianya di atas 60 tahun. Bahkan 100 orang di antaranya sudah 80 tahun. Abdi dalem yang sudah lansia ini tidak dipensiunkan karena memang tidak ada kebijakan pensiun bagi abdi dalem keraton. Abdi dalem ini sudah berniat mengabdi untuk Sang Raja Keraton Yogyakarta selama kuat fisiknya bahkan hingga wafat dengan mottonya: *"pejah gesang nderek Sri Sultan"*.

Motto tersebut telah terinternalisasi dalam diri pada setiap abdi dalem sehingga mereka rela mengabdikan dirinya dengan sepenuh hati tanpa memikirkan keuntungan materi. Dengan upah yang sangat kecil, yaitu antara 7.000 hingga 15.000 per bulan tidak memupus komitmen abdi dalem dalam melakukan pengabdian kepada keraton. Tentu saja jika secara materi tidak menarik, lalu apa yang menjadikan para abdi dalem rela mengabdikan dirinya sepenuh hati hingga usia lanjut bahkan hingga ajal menjemput?

Untuk mengupas masalah ini, peneliti menggunakan teori nilai kerja. Nilai kerja mengungkap bagaimana seseorang menilai pekerjaannya. Tentu saja, hal ini sangat terkait dengan *reward* apakah yang membuat abdi dalem tetap menikmati pekerjaannya. Pembahasan tentang nilai kerja abdi dalem Keraton Yogyakarta tidak lepas dari pembahasan tentang keraton sendiri. Penelitian terhadap abdi dalem Keraton Yogyakarta ini sangat menarik dilakukan karena selain nilai kerja abdi dalem yang sarat dengan filosofi Jawa, juga karena implikasi dari Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta.

UU Keistimewaan ini berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan finansial bagi pemangku jabatan termasuk abdi dalem Keraton Yogyakarta. Sejak November 2013, semua abdi dalem mendapatkan kenaikan gaji yang sangat signifikan dari Dana Istimewa (Danais) yang ditetapkan pada tahun 2012. *Sindonews.com* mewartakan bahwa abdi dalem pangkat terendah atau *jajar* mendapat Rp 600.000 dan abdi dalem pangkat tertinggi atau bergelar Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) sekitar Rp1.250.000 (Anshori, 2013). Berita ini disambut dengan penuh cita oleh sebagian besar para abdi dalem yang merindukan peningkatan kesejahteraan. Kegembiraan ini tampak pada aksi gundul rambut para abdi dalem baik laki-laki maupun perempuan di Alun-alun Kidul Yogyakarta pada 3 Juni 2012 (*Merdeka Online,* 3 Juni 2012). Pertanyaan berikutnya, adakah pergeseran nilai kerja para abdi dalem yang sebelumnya ikhlas mengabdi kepada Raja Keraton Yogyakarta telah berubah seiring dengan tuntutan zaman saat ini?

Adanya Danais yang menimbulkan perubahan situasi selama lebih dari 6 bulan setelahnya diasumsikan akan ada dampaknya bagi abdi dalem dalam menjalani pekerjaannya. Mengacu pada teori Schultz & Schultz (1984), bahwa selama 6 bulan karyawan sudah dianggap dapat menilai pekerjaannya, maka dari itu sudah layak dilakukan penelitian dari dampak perubahan tersebut. Berdasarkan hal ini, penelitian dengan fokus pada nilai kerja lansia abdi dalem Keraton Yogyakarta setelah diberlakukannya Dana Istimewa Yogyakarta, sudah layak dilakukan.

Dari penelusuran jurnal akademik, penelitian tentang lansia masih belum banyak dilakukan sehingga masih perlu upaya pengkajian lebih lanjut sebagai wujud kepedulian perguruan tinggi terhadap masalah-masalah sosial. Beberapa penelitian tentang lansia yang telah dilakukan misalnya oleh Adib (2012), dan Suardiman & Iswanti (2008) tentang keputusan lansia memilih tempat tinggal; Icha (2004) tentang Pelayanan Persekutuan Lansia pada Gereja Masehi Injili di Minahasa; Machasin (2013) yang meneliti religiusitas lansia. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, belum ditemukan penelitian tentang nilai kerja lansia terhadap pekerjaannya. Hal ini sangat penting dilakukan karena lansia di usia senjanya masih mempunyai banyak harapan, menginginkan kesejahteraan dan kebermaknaan hidupnya. Selain itu, penelitian lansia selama ini lebih pada pemberdayaan lansia, serta belum ditemukan penelitian nilai kerja lansia dengan pekerjaan khusus abdi dalem keraton. Karena itu, inovasi penelitian ini terhadap penelitian lansia lainnya terletak pada keunikan jenis pekerjaan lan-

sia dan penelitian ini yang *up to date* karena dilakukan di 6 bulan awal berlangsungnya implementasi Dana Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan pada abdi dalem Keraton Yogyakarta yang sudah lanjut usia. Yogyakarta merupakan sebuah provinsi yang memiliki jumlah lansia terbesar di Indonesia, yaitu 12,5 % dari jumlah penduduk Yogyakarta adalah lansia (Suardiman & Iswanti, 2008).

Pada bab ini akan menguraikan bagaimana kecenderungan nilai kerja lansia abdi dalem Keraton Yogyakarta, dan dampak UU Keistimewaan Yogyakarta terhadap nilai kerja lansia abdi dalem Keraton Yogyakarta. Sedangkan tujuan penelitian ini ialah mendapatkan data tentang nilai kerja lansia Abdi Dalem Keraton Yogyakarta setelah pemberlakuan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta.

B. Beberapa Penelitian tentang Nilai Kerja

Penelitian tentang nilai kerja sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Beberapa di antaranya adalah penelitian Wahyuni (2011) tentang nilai kerja Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang berjudul "Nilai Kerja dan Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja Wanita Pekerja Rumah Tangga" dalam *Essay-essay Hukum* yang disusun oleh Tim Lintas Bidang Pengkajian Sekjen DPR RI, menilai bahwa rendahnya kemampuan, keterampilan, dan pendidikan TKW yang bekerja di luar negeri berpengaruh pada rendahnya kualitas TKW yang menyebabkan rendahnya kesadaran akan hak-haknya. Nilai kerja yang dipandang rendah sangat rentan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi. Penulis

merekomendasikan paradigma baru peningkatan kualitas TKW melalui standar kompetensi kerja, pelatihan berbasis kompetensi dan sertifikasi kompetensi yang dihasilkan oleh lembaga independen melalui pendidikan. Tulisan ini membahas TKI khususnya TKW yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga yang tidak difokuskan pada satu negara tertentu.

Twenge, Campbell, Hoffman, dan Lance (2010) meneliti perbedaan antara nilai kerja antara pekerja tua dengan muda. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan cara pandang pekerja muda dan tua dalam hal pekerjaannya. Nilai kerja yang bersifat intrinsik seperti status dan uang lebih dipentingkan bagi pekerja muda (generasi milenimum) dibandingkan dengan pekerja dari generasi sebelumnya. Sebaliknya, generasi milenium kurang suka pekerjaan yang mengedepankan kebersamaan dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Begitu juga dengan nilai sosial pada pekerjaan, seperti menambah pertemanan dan nilai instrinsik dari pekerjaan yaitu pekerjaan yang menarik dan ada hasilnya lebih disukai oleh generasi *baby boomers* (yang lahir sekitar tahun 1970-an daripada generasi milenimum).

Bluen dan Barling (1983) menjelaskan bahwa nilai kerja berkaitan dengan berbagai macam aspek pekerjaan, umur, jenis kelamin, ras, dan pendidikan. Rosseel dalam Bluen dan Barling (1983) menemukan bahwa perbedaan nilai berdasarkan pada beberapa faktor, contohnya agama, jenis kelamin, kematangan kerja, dan tingkat tanggung jawab anggota keluarga.

Fokus penelitian ini adalah nilai kerja abdi dalem yang usianya masuk kategori usia lanjut (lansia) yaitu 60 tahun ke atas. Lanjut usia (lansia) merupakan proses keseluruhan yang ditandai dengan terjadinya perubahan mental dan fisik secara perlahan-lahan dan bertahap yang disebut sebagai *senescence* yaitu masa proses menjadi tua dan *senility* (keuzuran) jika terjadi kemunduran fisik terutama pada lapisan otak maka akan mempengaruhi kondisi mentalnya atau *disorganisasi mental* (Indati, 2013). Meskipun belum banyak peneliti tertarik mempelajari lansia, paling tidak telah ditemukan beberapa penelitian tentang lansia yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Icha (2004) meneliti pelayanan kerohanian lansia yang khas dalam budaya Minahasa, dengan judul penelitian Pelayanan Persekutuan Lansia pada Gereja Masehi Injili di Minahasa. Penelitian ini mengangkat kebutuhan lansia Minahasa dan kurikulum pendidikan Kristiani di gereja. Tamher (2009) meneliti kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan, Tim peneliti Kementerian Kesehatan pada tahun 2012 meneliti kurikulum dan modul pelatihan lanjut usia dan geriatri untuk petugas puskesmas, Adib (2012) melakukan penelitian lansia di perkotaan dengan judul Tinggal Bersama Keluarga Lebih Nyaman. Penelitian Adib membuktikan bahwa 56% responden lansia memilih bertempat tinggal di rumah sendiri, dan 42% lainnya bertempat tinggal bersama keluarga (anak cucu). Tidak seorang responden pun yang menginginkan untuk bertempat tinggal di panti wredha. Suardiman dan Iswanti (2008)

meneliti fenomena lanjut usia bertempat tinggal di rumah anak (Studi dalam Budaya Jawa).

C. Lansia Abdi Dalem

Lansia termasuk disebut dalam kelompok marginal karena pada masa ini terjadi penurunan fungsi fisik yang mengakibatkan perasaan tidak sekuat masa mudanya, merasa tidak lagi ada yang mau memperhatikan dan mendengarkannya sehingga lansia dianggap memiliki keterbatasan (Indati, 2013). Pernyataan ini mengacu pada Rahman (2006) yang menyatakan bahwa kelompok marginal adalah mereka yang sangat miskin, lansia, tidak memiliki tempat tinggal, kurang pendidikan, dan tidak mempunyai keterampilan. Karena lansia termasuk marginal, maka sudah semesti-nya lansia diperhatikan oleh semua pihak agar di hari tuanya memperoleh kebermaknaaan hidup.

Lansia memiliki kebutuhan sebagaimana individu pada umumnya (Indati, 2013), baik itu kebutuhan dasar, psikis, sosial, maupun spiritual. Kebutuhan dasar manusia meliputi pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan keberfungsian mental seperti memori, pembelajaran dan intelegensi, kapasitas penyesuaian, dan kepribadian. Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan pengakuan keberadaan individu dalam keberadaan dengan sesama. Kebutuhan spiritual meliputi falsafah hidup, kedamaian hidup, makna hidup, tujuan hidup, semangat hidup pada lanjut usia serta bagaimana ketegaran iman yang ditunjukkan ketika menghadapi cobaan dalam kehidupan lansia (Mujiadi, 2012). Karena berbagai

kebutuhan itu, maka sebagian lansia masih aktif bekerja.

D. Penuturan Abdi Dalem tentang Pekerjaannya Setelah DANAIS dan Penjelasan Psikologisnya

Para abdi dalem Keraton Yogyakarta dari kelompok punakawan yang bekerja dari awal mengabdi ke keraton bukan merupakan pensiunan dari pekerjaan lain di luar kantor. Abdi dalem punakawan hadir tiap 10 hari sekali selama 24 jam dan wajib mengisi presensi dalam huruf Jawa. Jika punakawan tidak hadir dalam tiga kali tanpa berita akan diberi teguran, kemudian jika belum ada perubahan akan dihentikan dan dicabut segala fasilitas dari keraton. Punakawan juga wajib mengikuti upacara-upacara yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta.

Penelitian Saadah (2014) melibatkan 12 abdi dalem punakawan dengan usia di atas 60 tahun (lansia). Sebagian besar punakawan ini dari pertama mengabdi sebagai punakawan, ada juga sebagian dari punakawan ini yang tadinya menjadi prajurit keraton. Abdi dalem punakawan memiliki jadwal kerja yang khas. Abdi dalem punakawan hadir di keraton setiap 10 hari sekali, setiap piket berlangsung selama 24 jam di keraton. Karena tidak setiap hari bekerja di keraton, sebagian punakawan memiliki pekerjaan lain di luar seperti jualan, mengajar, bahkan ada juga yang menjadi dokter. Ada juga yang mengabdi ganda kepada keraton, yaitu menjadi abdi dalem punakawan sekaligus menjadi prajurit keraton.

Mangun (99 tahun), seorang abdi dalem yang menjaga museum Keraton. Ia mulai menjadi abdi dalem sejak

tahun 1984. Abdi dalem yang berasal dari Parangtritis ini diwawancarai oleh tim peneliti pada 15 September 2014. Berikut adalah penuturan Mangun:

> *Kulo niku kepingin dados abdi dalem nggih kepinginan piyambak mbak, kepingin golek katentreman. Kepingine kulo nggih niku wau ketenangan lan ketentreman, nek saking pinginan kulo niku nggih namung golek katentreman ing manah, nek teng masyarakat niku abdi dalem lak ibarate junjung kabudayan, dos teng masyarakat nggih mboten kog sombong mboten tapi kan wonten ajine, amarga kulo niki lak tiyang cilik nyuwun pengayome nggih saking ngarso dalem* (Saya ingin menjadi abdi dalem karena keinginan sendiri, mbak, ingin mencari ketentraman. Saya ingin ketenangan dan ketentraman, saya sangat menginginkan ketentraman hati, kalua di masyarakat itu, abdi dalem ibarat menjunjung kebudayaan, jadi di masyarakat bukan untuk kesombongan tapi lebih dihargai, ini karena saya kan orang kecil (rakyat jelata) sehingga butuh perlindungan sultan).

> *Nek dihormati niku nggih mboten, namung kados bangga mawon dados abdi dalem... nggih kados nopo nggih kados kulo ngateniki lak sampun sepuh, nek teng njawi tiang kados kulo ngateniki mboten waonten ingkang merhateaken, lha nek teng mriki lak ngarso dalem kerso ngayomi dateng tiyang alit kados kulo ngateniki, tur nggih ndaleme sri sultan niku nggih kulo ngraose adem ngoten lho mbak, tapi ya ada lagi bisa mendapatkan berkah, bisa melihat yang tidak tampak. Nggih nggih leres. nek kulo nggih sitik-sitik saged, kados wonten tiyang teng nggene kulo terus matur*

> *nek mboten gadah arto niku terus kulo muter otak muter pikiran jan jane wong iki nduwe duwit tenan opo ora, tur nggih teng mriki juga suasane kan adem tentrem ngoten to mbak, nek kulo niku nggih kepingine dadi abdi dalem selawase mbak niku, wong kepingine niku dalane niku tetep lurus mboten kok menggok-menggok* (Kalau dihormati itu ya tidak, tetapi saya bangga menjadi abdi dalem…ya seperti apa ya, saya kan sekarang sudah tua, kalau di luar keraton, orang seperti saya ini sudah tidak ada yang memperhatikan, lha kalau di sini sultan memberi pengayoman kepada orang kecil seperti saya ini, bahkan saya juga merasa sejuk begitu lho mbak. Terus saya juga merasakan mendapat berkah, bisa melihat hal yang tidak tampak. Ya, benar begitu. Saya sedikit-sedikit bisa mengetahui hal gaib seperti saat ada orang mendatangi saya terus cerita kalau dirinya tidak mempunyai uang, itu saya muter otak, muter pikiran, sebenarnya orang ini benar-benar tidak punya uang atau berbohong. itu saya tahu. Saya juga suka suasana di sini tentram damai begitu, mbak. Saya ingin menjadi abdi dalem selamanya, ingin berada di jalan yang lurus tidak berbelok-belok".

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan memilih menjadi abdi dalem didorong oleh keinginan sendiri. Informan menginginkan ketenangan dan ketenteraman. Perasaan ini didapatkannya selama mengabdi di Keraton Yogyakarta. Sebagai seorang abdi dalem, Mangun ditanya pandangannya terhadap pengaruh Dana Istimewa Yogyakarta. Mangun menjelaskan perasaannya sebagai berikut.

DANAIS niku to, sejatosipun niku mboten kok kalebet gaji ananging peparingan. Nek DANAIS niku saking dana keistimewaan lha nek sing lima ngewu niku saking pariwisata. Gangsal ewu niku nggih kalebet peparingan ndalem. Nek sawulane, Nek sak wulan niku telong atus ewu mbak. Sedoyo abdi dalem nggih angsal niku tergantung tingkatane, nek kados kulo ngateniki teseh jajar, mangke nek sak nduwure kulo kados bekel nom bekel tuwo angsal enem atusan sak wulane mbak, menawi lho niku. Dampake nggih seneng mbak, wong diparingi kok, Sri Sultan niku nek wonten ngoten niku langsung dawuh nek dana sakmeniko kudu entek, nek kanggone abdi dalem niku nggih remen, mbak (DANAIS itu, sebenarnya tidak termasuk yang disebut gaji tetapi pemberian. Kalau DANAIS itu dari dana keistimewaan, kalau yang lima ribu itu dana dari pariwisata. Yang lima ribu itu juga termasuk pemberian sultan. Kalau sebulannya, tiga ratus ribu, mbak. Semua abdi dalem juga mendapatkan tetapi tergantung tingkatannya. Kalau seperti saya ini masih biasa,nanti kalau sudah tingkat atasnya saya seperti *bekel nom bekel tuwo* mendapatkan 600.000 ribuan per bulan. Sepertinya begitu. Dampaknya ya senang, mbak. Menerima pemberian kok. Sri Sultan itu kalau dana sudah turun, beliau pasti mengumumkan biar segera habis. Bagi abdi dalem, hal ini sangat menyenangkan, mbak).

DANAIS niku inggih kangge madang lan kebutuhan. Inggih saget mbiantu memenuhi kebutuhan, tapi kalo orang kan kebutuhane beda-beda, nek wong ndeso karo wong kota urip ning ndeso karo urip ning kota kan butuhane ya beda-beda mbak, tapi nek wong

niki diparingi sepuluh yuto inggih telas. Setelah ada DANAIS niku mboten pengaruh mbak niku, nek diparingi pinten-pinten inggih tetep madep mantep, tetep iklas, wong niku mboten kok mengharapkan nopo pengarep-arep saking peparing niku kok, naming kepingin urip tentrem mbak, niku mawon. Hubunganipun para abdi dalem kalih sultan utawi keluargane sultan sak wontene (DANAIS itu ya untuk makan dan kebutuhan. Bisa untuk membantu memenuhi kebutuhan, tetapi orang kan kebutuhannya beda-beda, sebagaimana orang desa dan orang kota hidup di desa dan kota kan berbeda, kebutuhannya berbeda-beda mbak, tapi jika diberi sepuluh juta pun juga habis. Setelah ada DANAIS itu tidak berpengaruh, karena diberi berapapun tetap madep-mantep, tetap ikhlas, karena tidak mengharapkan apa-apa, hanya ingin hidup tentram, mbak. Itu saja. Hubungan para abdi dalem dengan sultan ataupun keluarga sultan apa adanya).

DANAIS inggih tetep mboten pengaruh, tetep madep mantep ngabdi dateng keraton lan sri sultan, mbak. Wong kulo niku nek sakit inggih perikso piyambak kok mbak, nek sing ditambakke niku malah sing enom-enom, nek kados kulo ngaten niki malah mboten. Nek keluarga inggih seneng mbak, nek keluarga niku diparing sitik akeh tetep disyukuri, nek tonggo inggih apik apik mawon inggih (DANAIS ya tetap tidak ada pengaruhnya, tetep madep-mantep (teguh) mengabdi pada keraton dan sri sultan, mbak. Kalau saya sakit ya periksa sendiri kok mbak, yang diobati itu yang masih muda-muda, kalau seperti saya ini malah tidak. Kalau keluarga ya seneng, mbak, diberi sedikit maupun banyak tetap disyukuri, dengan tetangga ya baik-baik saja).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Mangun merasakan bahwa adanya DANAIS memang menggembirakan karena ada tambahan rezeki tetapi Mangun tidak mengharapkan materi semata dalam pengabdiannya sebagai abdi dalem Keraton Yogyakarta. Hal ini disebabkan bahwa ketenteraman dan ketenangan batin lebih dibutuhkannya daripada sekedar materi yang dapat dicari di luar keraton.

Selanjutnya, seorang abdi dalem yang diwawancarai oleh tim peneliti, mengaku sudah menjadi abdi dalem sejak tahun 1990. Abdi dalem tersebut bernama Prajoko (60 tahun) berasal dari Kulon Progo menuturkan kepada tim peneliti saat diwawancarai pada 15 September 2014:

> *Dados abdi dalem niki keranten pingin piyambak, ingin mengabdikan diri pada Keraton pada sri sultan, nyuwun pengayom, nyuwun pengayoman dateng sri sultan, supados gesangipun mboten panas, mboten kemrangsang. inggih perasaanipun penak, penuh tulus iklas lahir batin, hidup itu e.. kaya miskin pokok e.. Alhamdulillah, disyukuri mawon, nek teng mriki inggih nyuwun keselamatan, kabegjan, diparingi gesangipun niko mboten nyasar- nyasar ngoten. DANAIS niku inggih diparingi niku, sewulan niku kulo diparingi bayar niku sewulan niku kirang langkung patang atus, neng sak derange niku riyin bayar sepisanan niku sewu sangang atus rupiah, trus tambah dados tiga setengah ribu, trus naik lagi delapan ribu sebulan. Kula inggih remen, ning mriki niki nek maringi sekawan wulan sepindah, dadose sak yuto enam ratus mendete niku teng bank bank, kulo bekel sepuh* (Menjadi abdi

dalem karena keinginan sendiri, ingin mengabdikan diri pada keraton, pada sultan minta perlindungan dari sri sultan, supaya hidupnya tidak panas, tenang damai, perasaannya menjadi nyaman, penuh tulus ikhlas lahir batin, hidup itu e.. Kaya miskin pokoknya alhamdulillah disyukuri saja, kalau di sini ya meminta keselamatan, keberuntungan, mendapat kehidupan yang tidak salah jalan begitu. DANAIS juga diberikan, sebulan sekitar empat ratus ribu, dulu sebelum ada DANAIS, pertama dulu sebulan diberi seribu Sembilan ratus rupiah, lalu bertambah menjadi tiga ribu lima ratus rupiah, terus naik lagi menjadi delapan ribu sebulan. Saya juga senang, di sini memberinya tiap empat bulan sekali, jadinya sejuta empat ratus bisa diambil di bank. Saya bekel sepuh).

DANAIS niku mboten jimat, pokok e kangge kesejahteraan keluarga. Inggih saget terbantu, hidupnya terbantu. Inggih tambah semangat, tambah seneng, ingkang bayar asli niku wonten surat kekancingan SK bayare dua puluh ribu. rencanane ngabdi dateng ngarso dalem niku inggih selawase, asal masih bernyawa niku, nek riyin sak derenge wonten DANAIS niku diparingi bantuan saking keraton nek misale sakit diparingi kangge berobat, sak wontene DANAIS mboten diparingi, neng diaturi serat saking keraton dados bayare ringan, sak wontene DANAIS hubungannipun kali sultan kalih family sultan niku inggih tambah madep mantep, tambah seneng tambah madep mantep. Nek keluarga inggih seneng, wong sitik akeh inggih tetep bersyukur, jangan kurang ini kurang ini, apa adanya, orang itu harus nerimo, nek mboten nerimo gadah duit milyat milyatan inggih tetep maling, nek masyarakat

inggih biasa mawon, biasa mawon mbak (DANAIS itu bukan jimat, pokoknya untuk kesejahteraan keluarga. Ya, bisa terbantu, hidupnya terbantu. Ya, tambah semangat, tambah senang, adapun bayaran aslinya itu ada surat kekancingan atau SK bayarannya Rp 20.000,-. Saya ingin mengabdi selamanya, seumur hidup. Dulu sebelum ada DANAIS, mendapat bantuan dari keraton kalau ingin berobat, setelah ada DANAIS tidak diberi lagi tetapi mendapat surat dari keraton sehingga mendapat keringanan biaya. Setelah ada DANAIS ini, hubungan dengan sultan dan keluarganya semakin mantap. Kalau keluarga ya senang karena sedikit atau banyak juga tetap bersyukur. Jangan merasa kurang ini-kurang itu. Apa adanya saja, orang itu harus menerima, kalau tidak menerima, memiliki uang bermiliar-miliar juga tetap maling. Menjadi abdi dalem di mata masyarakat ya biasa saja, biasa saja, mbak).

Seorang abdi dalem yang bernama Ut (75 tahun) menjadi abdi dalem sejak tahun 1985. Ut sudah berasal dari Jalan Imogiri, berikut penuturan Ut saat diwawancarai tim peneliti pada 17 September 2014:

Dados abdi dalem meniko saking kepinginane kulo, kulo kapengen ngertos tindak tanduke priyayi keraton ngayogyokarto, dos kulo ngabdi nglamar, nek kulo niku termasuke abdi dalem MB. MB niku mas wedono, dados sak inggingile bekel sepuh inggih? Mboten, sak inggile penewu, dados bekel sepuh, lurah, penewu, wedono, riyo bupati, bupati anom, bupati sepuh bupati ngayoko, lha riyo sak penduwure niku

kangge keturunan sri sultan, nek kados kulo mboten saget, a..remen kulo inggih meniko, sepisan ngertos toto coro tindak tanduke priyayi, kaping kalih nyuwunaken dateng kaluarga kulo diparingi wilujeng saged kasembadan pinyuwune, kulo kepingin dados abdi dalem ngantos inggih sak umuripun kulo mawon, mboten wonten pensiun (Menjadi abdi dalem ini karena keinginan saya sendiri, saya ingin tahu perilakunya para priyayi keraton Yogyakarta, jadi saya melamar untuk menjadi abdi. Saya ini termasuk abdi dalem MB. MB itu mas wedono, jadi di atasnya bekel sepuh ya? Oh di atasnya penewu, jadi bekel sepuh, lurah, penewu, wedono, riyo bupati, bupati anom, bupati sepuh, bupati ngayoko, lha riyo ke atas itu untuk keturunan sri sultan, kalau seperti saya tidak bisa. A..saya senang sekali, pertama karena menjadi paham tata cara perilaku priyayi, ke dua memohonkan untuk keluarga saya agar sejahtera terkabulkan harapannya, saya ingin menjadi abdi dalem sepanjang usia, tanpa pensiun).

Ketika ditanya soal Dana Istimewa, jawaban Ut adalah sebagai berikut.

Alhamdulliah, wonten ing wekdal meniko kulo sampun nampi saking kagungan ndalem niku DANAIS sudah hampir setahun, a.. itu DANAIS itu dilihat dari pangkat tidak sama, wonten ada yang satu bulan tiga ratus, ada yang satu bulan empat ratus, ada yang satu bulan itu enam ratus, ada sudah itu melihat pangkatnya niku, a..DANAIS niku mboten namung abdi dalem ingkang angsal bayar, famili sultan inggih

angsal, Daerah Istimewa meniko wekdal semanten ingkang dipun ngunduhaken londo wekdal peperangan niko lak ngarso dalem ping songo, a..ngarso dalem ping songo niko kalih abdi dalem ngadepi londo. Londo kengken mundur, lha meniko nek ngarso dalem menang lak angsal dana saking pamerintah karena mempertahankan daerah Yogyakarta trus diparingi dana kangge dibagiaken dateng sedoyo abdi dalem punokawan lan famili sultan mboten kok trus disimpen, kulo inggih alhamdulillah angsal seyuto kirang langkung sewulan, nek sak derengipun wonten DANAIS niku paring ndalem pendak tanggal 28 niku paring dalem kalih kulo pitung puluh limo ewu, nek DANAIS niku anggenipun nampi sekawan wulan sepindah dipun paring e..buku tabungan BPD, dados niko mendetipun wonten BPD ingkang paling cerak meniko. (Alhamdulillah, pada saat ini saya sudah hampir setahun menerima DANAIS. DANAIS itu sesuai pangkatnya, ada yang sebulan 300.000, ada yang sebulan 400.000, ada yang 600.000. Penerima DANAIS tidak hanya abdi dalem tetapi juga keluarga sultan. Daerah Istimewa saat penjajahan Belanda dulu kan jamannya Sri Sultan HB IX. Belanda meminta mundur, tapi Sultan HB IX mempertahankan Daerah Yogyakarta sehingga wajar jika ada dana istimewa yang dibagikan untuk semua abdi dalem punakawan dan keluarga sultan tidak disimpan sendiri untuk sultan. Alhamdulillah, saya mendapat kurang lebih sejuta sebulan. Sebelum ada DANAIS saya menerima tujuh puluh lima ribu, kalau DANAIS diterima tiap empat bulan sekali masuk di buku tabungan BPD, jadi ambilnya ke BPD terdekat).

Sak derange wonten DANAIS kulo namung percoyo nek peparinge ngarso dalem meniko sampun cukup kangge keluarga, meniko kulo sampun nampi saking November ingkang wingking, November Desember Januari Maret April Mei, Juni Juli Agustus September dereng niki dereng, November dereng, Oa.. mboten jimat, DANAIS sanes jimat, ingkang dipun wastani jimat padane koyo niki [memperlihatkan cincin[, *kados ngaten iki* [memperlihatkan keris] *kados sing wonten fungsine, ingkang dipun wastani jimat niku inggih ingkang pendak wolu likur niku, inggih kangge ndandosi griyo, kangge kebutuhan* (Sebelum ada DANAIS itu, saya hanya percaya berapapun pemberian sultan itu cukup untuk keluarga, Saya sudah menerima yang November kemarin. November Desember Januari Maret April Mei, Juni Juli Agustus September ini belum menerima, November belum juga. Oa… tidak jimat seperti ini [sambil menunjukkan cincin], seperti ini [memperlihatkan keris] seperti ada fungsinya, yang dinamakan jimat itu yang saya terima tiap tanggal 28 itu untuk renovasi rumah, untuk kebutuhan).

Anane DANAIS inggih langkung remen, langkung mongkok, lebih senang dari pada dulu, lebih semangat, Inggih, niku kepercayaan, kulo percoyo nek ngarso dalem niku tiyang ingkang adil, ingkang dipun wastanai percoyo meniko lahir batin percoyo meniko. Ingkang ati niku, ingkang dipun wastani agama agemaning ati katolik, hindu, budha, islam, itulah semua dipegang jangan cuma satu, megang Islam bagus, megang katolik bagus, megang ini bagus tapi harus bersama-sama saling menghargai (Adanya DANAIS

menjadikan lebih bahagia, lebih bangga, lebih senang daripada dulu, lebih semangat, ya kepercayaan itulah, saya percaya kalau sultan itu orang yang adil, jadi saya percaya lahir dan batin. Masalah agama itu ada di hati, mau Katolik, Hindu, Budha, Islam, itulah semua dipegang jangan cuma satu. Megang Islam bagus, megang katolik bagus, megang ini bagus, tapi harus bersama-sama saling menghargai).

Pramilo kedah semanten ngayogyokarto wetaran meniko wonten bisnis saking Arab ing mriki mpun dangu lajeng matur kaleh ngarso dalem sesuke masyarakate dados agama islam sedoyo, ngarso dalem mboten purun, neng nek naming ngempalaken, ngarso dalem purun. Lha terus dipun kempalaken ngangge gong teng ngarep masjid, gongso meniko trus masyarakat rawuh, seneng wong ono suara apik lha sareng ngoten gamelan kendel sabdanipun saking nabi ngendiko ingkang dipun wastani pengajian, milo sepriki inggih sampun dipun emut emut ingkang dipun wastani maulud, tutuk, maulud nabi tutuke nabi, lak ngoten, neng ngarso dalem ngendiko, ngagem agama niki monggo ngagem agama niki monggo, ngagem agama niki monggo, nanging kedah saling hormat menghormati (Makanya Yogyakarta harus begitu seperti waktu kedatangan pedagang Arab ke Yogyakarta dulu, mereka berada di sini sudah lama terus bilang ke sultan agar semua masyarakatnya menjadi muslim, sultan tidak mau, tetapi sultan hanya mau mengumpulkan orang saja. Akhirnya dikumpulkanlah warga dengan gong yang ada di depan masjid. Lalu masyarakat berdatangan karena senang mendengar ada suara gong yang bagus. Setelah gong ber-

henti, ada pengajian. Sampai sekarang masih teringat yang disebut dengan maulud, kelahiran, maulud nabi, kelahiran nabi, begitu kan, kemudian sultan berkata, mau beragama ini boleh, beragama ini juga boleh, yang penting saling menghormati).

Aa... ngoten, nek misalipun gerah niku sampun wonten serat kangge puskesmas nopo dokter ingkang dipun wastani surat pengantar niko kan, niku angsal perikso teng pundi mawon asal pemerintah negeri inggih saget, nek sak wontene DANAIS inggih tetep wonten, inggih tetep. Meniko langkung mongkok, langkung remen, langkung minulyo ketimbang rumiyin, kulo percoyo bilih ngarso dalem, Sri Sultan Hamengku Buwono ping sedoso niki sak mangke sami kaliyan raja wonten ing alam projo, nek masyarakat bade nopo wonten sing mboten seneng yang penting kulo percoyo bilih Sri Sultan meniko pengayome kulo. Kulo meniko tugasipun jagi museum kalih niki, museum cindera mata kanan kiri niki (Aa begini, kalau misalnya sedang sakit itu ada surat untuk puskesmas atau dokter yang dinamakan surat pengantar itu. Dengan surat itu, kita dapat berobat ke mana saja, asal pemerintah negeri, setelah ada DANAIS, surat berobat ini juga masih ada. Sekarang malah lebih bangga, lebih senang, lebih mulya daripada dahulu, saya percaya bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono X ini sama seperti raja-raja di jagat raya, kalau ada masyarakat yang tidak suka, saya tetap suka karena sultan adalah pengayom saya. Tugas saya menjaga 2 museum ini, museum cindera mata kanan dan kiri ini).

Hasil wawancara dengan Ut tersebut menunjukkan bahwa DANAIS diperoleh dari hadiah pemerintah Repub-

lik Indonesia karena jasa Keraton Yogyakarta dalam perjuangannya mempertahankan negara Republik Indonesia. Ut seorang penjaga cinderamata dalam musium menjelaskan bahwa DANAIS memberikan kebahagiaan lebih sebagai penghargaan atas pengabdiannya sebagai abdi dalem Keraton.

Seorang abdi dalem bernama Sud (86 tahun) mengatakan bahwa dirinya sudah 36 tahun menjadi abdi dalem punokawan. Sud datang ke Keraton Yogyakarta setiap 10 hari sekali. Sud menjadi abdi dalem sejak tahun 1979. Sud berasal dari Cepit Bantul. Berikut adalah penuturan Sud saat diwawancarai tim peneliti pada 17 September 2014 di halaman Keraton Yogyakarta.

> *Kulo dados abdi dalem meniko atas niat kulo dewe. Kulo niki namung kepingin aku ki kawulane ratu kok rung weruh ratu. Lha ngarso dalem kaping songo niku lak ratu ngantos kaping sepuluh. Kulo niku sampun naming suwito, mboten kok golek bayar, sak niki niku sampun angsal gaji seko Jakarta niku sampun rodok memper, Niku kulo riyin sewu limang atus kulo niku sesasi. Nek saking Jakarta niku kulo sewulan papat seket, empat bulan niku kulo nampani sak yuto wolung atus* (Saya menjadi abdi dalem atas niat sendiri. Saya hanya ingin melihat ratu, menjadi penjunjung ratu kok tidak pernah bertemu ratu. Lha sultan HB IX itu kan ratu sampai diteruskan oleh HB X. Saya itu sudah senang bahagia, kerja di sini tidak mencari bayaran, malah sekarang dapat gaji dari Jakarta dengan besaran yang cukup, Kalau dulu seribu lima ratus sebulannya. Kalau dari Jakarta saya mendapatkan

empat ratus lima puluh ribu sebulannya, empat bulan menerima sejuta delapan ratus ribu).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Sud memilih menjadi abdi dalem atas keinginannya sendiri dan tidak ada niatan untuk mencari uang di Keraton, tetapi keberadaan DANAIS memang dirasakannya sebagai penghargaan yang tepat. Berkaitan dengan DANAIS, Sud menjelaskan perasaannya sebagai berikut.

Wontenipun DANAIS... mboten nopo-nopo nggih sami mawon, trus paring ndalem, seje malih. Paring dalem niku selawe, dados paring saking dalem inggih tetep saking Jakarta inggih, lha DANAIS niku nopo paring dalem niku dipun kasebut jimat niku kantun kepercayaan. Nek duit sing asli saking keraton niku disimpen. Wong kulo niku kawit riyin wis ajeg kok mbak, penguripane ki ajeg, corone kali cilik ning mili terus (Adanya DANAIS⋯ tidak masalah, sama saja, terus pemberian sultan beda lagi. Pemberian sultan itu 25.000. Jadi pemberian dari sultan tetap ada, yang dari Jakarta juga ada. Lha DANAIS maupun pemberian sultan mau disebut jimat itu tergantung kepercayaan. Uang sedikit yang dari pemberian sultan biasanya disimpan. Saya dari dulu penghidupannya juga begini, tetap tidak berubah kok mbak, penghidupannya juga tidak berubah, seperti sungai kecil yang airnya mengalir terus).

Kulo niku wong mboten mikirke niku kok mbak, sing penting le suwito mboten kok ngarep ngarep niku, tetep golek berkah. Sak wontene DANAIS niku hubunganipun kalih sri sultan kalih kelurganipun niku sami

mawon, lha wong diparingi saking ngarso dalem niku mboten entuk ditolak kok, dados abdi dalem sampai tidak ada, mboten ngangge batasan koyok pegawe, sak derengenipun wonten DANAIS berobat dewe, kejobo mangke lapor mriki iso ono keringanan, ning lak ndadak ning kantor kono, ning kantor kono selak le loro (Saya tidak memikirkan uang itu kok, mbak. Yang penting mengabdi tanpa pamrih. Tetap mencari berkah tujuannya. Setelah ada DANAIS itu, hubungan dengan sri sultan dan keluarganya juga sama saja. KAlau dapat pemberian sultan itu tidak boleh ditolak kok. Menjadi abdi dalem sampai wafat, tidak ada pension seperti pegawai, sebelum ada DANAIS berobat sendiri, sebenarnya ada keringanan juga, tapi harus ke kantor sana ke kantor sini untuk mengurusnya sudah tidak tahan merasakan sakit).

Selami kula dados abdi dalem, tangga kula niku inggih sae-sae, masyarakat niku apik-apik, wonten sripah inggih kulo diundang, inggih, nek tonggo teparo kalih kulo niku apik tenan, Sami mawon, kulo niku teng kampong paribasane opo-opo dipreikke, opo opo wis ra keno, neng kulo dewe sok mberung, padahal wis dikandani wis ra sah playakan mbah, rasah gotong royong, ning kulo dewe sing kurang kepenak, nek keluarga do guyup seneng ono sing dadi abdi dalem keraton, mergo nopo krungu berita keraton piye to, piye to mengko takon mbahne, paribasan embah sesuk grebekane dino opo mbah, gunungane sepiro mbah. Dadi rumangsa bungah amarga informasi saking kula dibutuhke keluarga lan tangga-tangga (Selama saya menjadi abdi dalem, tetangga saya ya baik-baik, masyarakat juga baik, ada yang meninggal juga saya diundang,

tetangga kanan kiri saya itu baik sekali. Tidak ada beda pandangan masyarakat tentang saya yang menjadi abdi dalem, karena saya di kampung itu peribahasannya, sudah dipensiunkan. Tidak dibolehkan mengerjakan apa-apa. Kadang-kadang saya sendiri yang memaksakan diri ikut bergabung padahal sudah diingatkan, sudah nggak usah ikut kerja, gak usah gotong royong, tapi saya sendiri yang tidak enak. Kalau keluarga saya sendiri sangat senang menjadi harmonis karena ada yang menjadi abdi keraton, jadi kalau ada apa-apa, nanti tanya mbah. Terutama kalau ada berita tentang apa-apa tentang keraton, menunggu-nunggu mbahnya cerita tentang keraton. Misalnya kapan upacara grebeg, seberapa tinggi gunungannya, itu saya merasa senang karena informasi saya dibutuhkan keluarga dan para tetangga).

Sud menjelaskan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa adanya DANAIS sebenarnya menyenangkan tetapi tidak melunturkan konsistensinya dalam mengabdi kepada Sultan di Keraton Yogyakarta sampai bertahun-tahun. DANAIS juga dapat membantu abdi dalem yang berobat tetapi fasilitas berobat gratis hanya jika berobat di tempat-tempat tertentu sehingga fasilitas ini jarang dimanfaatkan oleh para abdi dalem.

Seorang abdi dalem bernama Jas (65 tahun) sudah menjadi abdi dalem sejak tahun 1989. Abdi dalem yang berasal dari Sleman ini diwawancarai oleh tim peneliti pada 21 September. Berikut ini adalah penuturan Jas:

Rencananipun badhe dados abdi dalem sampek selamanya. Dados abdi dalem niku atas keinginanipun kulo piyambak. Inggih kepingin ngalap berkah dateng sultan. Inggih nderek pengayome ngarso dalem ben uripe mboten menggok menggok. Inggih naming niku. DANAIS niku lak saking pemerintah, nek saking paring dalem niku kulo kalih doso-nan. Benten-benten inggih, nek kulo niku patang-atusan per wulan nanging nek maringi niku inggih sekawan wulan sepindah (Rencananya akan menjadi abdi dalem selamanya. Menjadi abdi dalem itu atas keinginan saya sendiri. Ingin mendapatkan berkah sultan, mohon perlindungan sultan agar hidupnya lurus. Ya hanya itu. DANAIS itu kan dari pemerintah, kalau pemberian sultan sekitar Rp 20.000,-. Masing-masing orang berbeda. Kalau DANAIS saya mendapat sekitar Rp 400.000,- per bulan dan diberikan dalam empat bulan sekali).

Niku kaparcayane tiyang benten-benten, nek kulo inggih sami mawon, neng nek DANAIS niku mboten jimat. Inggih jelas remen, nanging inggih mboten trus diangen-angen terus. Inggih saget nyukupi lah, sak derengen wonten DANAIS niku inggih syukur mosok wonten DANAIS malah mboten syukur. Inggih Alhamdulillah mawon nek kulo. Maknane inggih tetep ngabdi mboten angen-angen sing bade dipun paring. hubunganipun kalih sultan utawi kalih family sultan inggih sae, inggih tetep ngestoaken dawuh ngoten. nek misalipun sakit niku diparingi saking keraton. Wontene DANAIS nopo mboten niku inggih tetep diparingi, nek teng ndeso kulo niku dituwakke, ono omah angker inggih kulo, wong sing ora entuk tombo inggih ting

> *panggenane kulo* (Kepercayaan orang berbeda-beda, kalau saya, DANAIS itu bukan jimat, Ya jelas senang, tapi juga tidak terus diangan-angan. Pokoknya mencukupi lah, sebelum ada DANAIS itu juga bersyukur, masak setelah ada DANAIS malah tidak bersyukur. Yaalhamdulillah saja kalau saya. Maknanya juga tetap mengabdi tidak perlu berangan-angan apa yang akan diberikan. Hubungan saya dengan sultan juga baik, dengan keluarga sultan juga baik, tetap mau menjalankan perintahnya. Kalau misalnya sakit, itu ada bantuan dari keraton. Ada DANAIS atau tidak, tetap mendapat bantuan berobat dari keraton. Kalau di desa, saya dituakan, ada rumah angker ya saya, ada yang sakit tidak sembuh-sembuh ya datang ke saya).

Dalam penjelasan Jas, seorang abdi dalem yang berusia 65 tahun ini membuktikan bahwa dirinya senagn mendapatkan DANAIS tetapi tidak pernah mengharapkan gajinya karena tujuan utamanya mengabdi. DANAIS yng diterima tidak selalu tepat waktunya kadang 4 bulan sekali.

Wawancara dengan seorang abdi dalem yang sudah mengabdikan diri sejak tahun 1993 hingga sekarang masih setia menjalankan tugasnya sebagai abdi dalem *punakawan* di Keraton Yogyakarta. Abdi dalem tersebut bernama Dip (61 tahun) berasal dari Wonosari Gunung Kidul. Berikut adalah penuturan Dip saat diwawancarai oleh tim peneliti pada 21 September 2014:

> *Kulo dados abdi dalem ngih keinginane kulo piyambak, abdi dalem niku keinginanipun piyambak-piyambak, niku mboten wonten panggilan, niku mboten wonten,*

karepe dewe-dewe dadi inggih nglebetke lamaran, seperti koyo pegawe negeri niko leh, nglamar inggih. Inggih niku ada kaitan-kaitan, trah ke tujuh, trah, trah niku keturunan, yang abdi dalem itu apsti ada trah keturunan, yang ke satu sampai yang ke tujuh, kalo gak ke tujuh mungkin yang ke delapan, paling mentok ke delapan, itu ada kaitan-kaitan, kalo ga ada kaitan ya gak mungkin, inggih soale nopo, sing jenenge abdi dalem kan mboten wonten bayare inggih, inggih sak meniko mawon wonten bayare. Lha inggih sak meniko, bayar saking ndalem niku inggih taksih. Yen koyo kulo meniko pangkaten bekel lima belas ribu per-bulan, lha sak meniko wonten DANAIS niku, kirang langkung delapan ratus perbulan, inggih niku delapan ratus niku sama yang lima belas ribu, niku taksih berlaku. Inggih selain niku kan kulo inggih nyambut damel teng nggriyo. Lha niki kan sewulan mung kaping tigo, dadi sepuluh hari sekali. inggih dianggep ngoten inggih saget, soale nopo, lima belas ribu niku nek selain misale njenengan butuh inggih, butuh sanget, kulo butuh duit misale ning kan kan kulo mboten gadah, nek dijual niku seribune niku saget ngantos satus ewu, niku kan kepercayaan, kalo misale kulo inggih mboten nate malah kulo paringke (Saya menjadi abdi dalem ini karena keinginan sendiri. Abdi dalem itu karena ingin sendiri, bukan karena ada pemanggi-lan. Karena keinginan sendiri, maka abdi dalem juga memasukkan lamaran seperti pegawai negeri saat melamar kerja. Ya memang kebanyakan abdi dalem ada hubungan trah keluarga baik dengan sultan ke satu sampai ke tujuh, kalau tidak yang ke-7 ya ke-8, paling maksimal ke-8. Itu ada kaitan, kalau tidak ada kaitan ya tidak mungkin. Karena apa, yang nama-

nya abdi dalem kan tidak ada bayarannya, ya sekarang saja ada. Dapat pembayaran dari DANAIS dan dari sultan. Yang dari DANAIS sekitar Rp 800.000,- yang dari sultan Rp 15.000,- masih tetap ada. Selain itu, saya juga masih kerja di rumah. Lha di sini kan Cuma sebulan tiga kali masuknya, jadi sepuluh hari sekali datang ke keraton. Rp 15.000,- itu bisa dianggap jimat karena misalnya lagi butuh uang, uang seribu dari sultan itu kalau dijual bisa seratus ribu, karena ada kepercayaan tertentu, tapi saya tidak pernah menjualnya. Malah saya berikan).

DANAIS meniko mboten kalebet jimat, lha niku kan saking pemerintah to niku inggih kangge harian niku kebutuhan, soale nopo, nopo inggih kulo niku kawit riyin mboten angsal bayar, dadi seolah-olah niku inggih namung kangge bungah mawon inggih sami mawon. Nek kulo inggih mung biasa mawon, sitik-sitik inggih ada dana tambahan tapi koyo kulo inggih sami mawon, yo mung mawon biyen iso golek rejeki dari luar dilalah kan rejeki niku selalu ada, riyin kan mboten wonten napa-napane kan niku lima belas ribu niku kan untuk beli bensin wae gak cukup to, apalagi saya merokok a..malah nggak cukup, soale minimal satu hari satu malam itu minimal dua bungkus e rokok itu. Gak mungkin cukup, apalagi untuk perjalanan beli bensin ya gak mungkin cukup, namung inggih selalu ada rejeki dari jalan lain, inggih sitik, mulai sitik, sederhana tapi pasti lah, kalo hidup kan sederhana, mencari katentreman, a..niku dikei okeh ning ra tentrem inggih sami mawon. nek hubungan sih DANAIS niku kan lewat bank, mboten wonten kaitan-kaitan, inggih, dadi hubungan inggih namung

lewat bank, niku kan nek pangkaten wis duwur misale sak duwure kulo niku kan inggih bayare lebih banyak, yo lebih sedikit lah, nek hubunganipun niku inggih biasa mawon mboten berubah (DANAIS itu bukan jimat. Itu kan dari pemerintah. Itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena dari dulu saya juga tidak pernah mendapat bayar, jadi ya saya maknai sebagai penghibur saja. Kalau dulu uang 15.000 itu yang gak cukup untuk beli rokok, apalagi saya sehari habis 2 bungkus rokok. Untuk beli bensin juga tidak cukup kalau dipikir-pikir, tetapi entah kok selalu ada rezeki dari jalan lain sehingga bertahun-tahun menjadi abdi dalem tetap bisa hidup meskipun dengan sederhana, yang penting mencari ketenteraman. Dari pada mendapat banyak tetapi malah tidak tentram ya sama saja. Kalau masalah DANAIS itu juga tidak mempengaruhi hubungan meskipun besarannya berbeda-beda karena semua dikirim lewat bank).

Rencananipun dados abdi dalem sampek selagi mampu, selama kita masih mampu ya gak mungkin mau keluar kayak pension-pension itu ga ada. Tanggapan masyarakat kalih setelah wonten DANAIS niku inggih biasa mawon, mboten menopo menopo. Kulo inggih rumiyin niku pingin cari pngalaman, salain wonten trah keturunan, kan rumah saya juga deket, dari sini cuma sekitar lima kiloan, jalan Wonosari (Rencana saya akan menjadi abdi dalem selagi mampu, selama kita masih mampu, ya tidak mungkin mau keluar seperti para pensiunan. Itu tidak ada. Tanggapan masyarakat tidak ada perubahan meskipun ada DANAIS. Saya dulu juga awalnya ingin mencari pengalaman selain karena ada trah keturunan, rumah saya,

jalan Wonosari juga dekat dengan keraton, sekitar lima kiloan dari rumah ke sini).

Seorang abdi dalem sudah mnjadi abdi dalem sejak tahun 1779. Abdi dalem tersebut bernama Teg (67 tahun) berasal dari Bantul. Berikut adalah penuturan Teg saat diwawancarai oleh tim penulis pada 1 November 2014:

Kulo dados abdi dalem meniko atas keinginanipun kulo piyambak. Wonten mriki meniko yen mlebetipun terkena pengaruh rayuan mboten krasan teng mriki, yen mbok suwene kados menopo nek kepingin piyambak inggih awet, yen namung ikut ikutan niku mboten awet, abdi dalem mriki kan gajinya juga kecil, abdi dalem mriki sifatnya pengabdian, nek mboten kepingin piyambak inggih mboten kiyat, wonten rencang kulo mboten namung setunggal kalih inggih atusan sin do golek rejeki golek nafkah teng mriki do mboten awet, kedah mulus, pengabdian, sepi ing pamrih. Nek kulo niku golek pangan ya teng omah, nek teng mriki niku cuma nguri nguri kabudayan. inggih, kulo kan intinipun niku, kulo intinipun kulo pingin mangertosi sejarahe wayang (Saya menjadi abdi dale mini atas keinginan sendiri. Di sini jika masuknya karena pengaruh rayuan tidak akan kerasan di sini. JIka keinginan sendiri pasti awet kerasan. Abdi dalem kan gajinya juga kecil, abdi dalem itu sifatnya pengabdian, kalau tidak ingin sendiri ya tidak kuat. Teman saya tidak hanya satu tapi juga seratusan yang ke sini untukmencari naThah akhirnya tidak kuat terus keluar. Harus tulus mengabdi tanpa pamrih. Kalau saya, mencari naThah ya di rumah, kalau di sini hanya

melestarikan budaya. Saya juga di sini intinya ingin memahami sejarah wayang).

Kaitan kalih wontenipun DANAIS niku kanggenipun kulo langkung remen, sebab rumiyin kemawom mboten wonten bayare sampun kiyat nopo malih sak meniko ra ketang pas-pasan. Sepuluh tahun kerjo wonten mriki inggih niku, kalo satu bulan seratus enam puluh rupiah, mundak malih tiga ribu lima ratus, mundak malih pitung ewu lima atus, mundak malih sepuluh ewu, akhiripun dua ribu sembilan kalawingi kulo dumugi sekawan doso (Kaitan dengan DANAIS, bagi saya, itu lebih menyenangkan. Sebab dahulu saja tanpa bayaran juga sudah kuat mekipun pas-pasan, Sepuluh tahun kerja di sini, kalau satu bulan Rp 160.000,- naik lagi tiga ribu lima ratus, naik lagi tujuh ribu lima ratus rupiah, naik lagi sepuluh ribu, akhirnya 2009 kemarin saya mencapai Rp 40.000).

DANAIS niku empat bulan kulo nampi lima juta enam ratus empat pulu ribu. Inggih niku wau, e..mundak kekiatanipun, lebih krasan, penyuwunane inggih untuk panjang umur ja itu, karena dulu saja menerima dari sultan tiga ribu lima ratus sekarang sampai empat pulu ribu, syukurnya ya lebih lebih untuk kekuatan. Dari dua puluh tahun saya simpan tapi sekarang ya untuk belanja untuk makan, kecuali uang dari keraton udik-udik waktu mulud, itu saya berikan ja, seratus rupiah kalo ditukar bisa jadi seratus ribu. hubunganipun kalih sultan kalih familinipun sultan setelah DANAIS niku Ya biasa saja, inggih. Pandanganipun masyarakat ya termasuk tersanjung, ya dulu kan ga ada, sekarang ada. inggih sami mawon, tapi saya juga ndilalah jarang sakit, namanya orang hidup ada

sakitnya, tapi saya berdoa terus supaya dikasih sehat terus. Bade dados abdi dalem sampai, ya nanti sampai sak keluarnya nyawa. Inggih saget nyukupi kebutuhan mawon, inggih seneng lah. Ya tambah semangat bekerja, inggih namung niku mawon (DANAIS itu, empat bulan saya mendapatkan Rp 5.640.000,- Ya itu tadi, meningkat kekuatannya, lebih kerasan, yang diminta agar panjang umur, karena dulu saja menerima dari sultan tiga ribu lima ratus sekarang sampai empat pulu ribu, syukurnya ya lebih lebih untuk kekuatan. Dari dua puluh tahun saya simpan tapi sekarang ya untuk belanja untuk makan, kecuali uang dari keraton udik-udik waktu mulud, itu saya berikan saja, seratus rupiah kalo ditukar bisa jadi seratus ribu. Pandangan masyarakat ya termasuk tersanjung, ya dulu kan gak ada, sekarang ada ya sama saja. Tapi kebetulan saya jarang sakit, Namanya orang hidup ada sakitnya, tapi saya berdoa terus supaya dikasih sehat terus, ingin menjadi abdi dalem sampai ya… nanti sampai habisnya nyawa. Kalau DANAIS itu memang bisa mencukupi kebutuhan, ya menjadi tambah senang, semangat bekerja, ya begitu saja).

Seorang abdi dalem sudah mnjadi abdi dalem sejak tahun 1994. Abdi dalem tersebut bernama Bud (84 tahun) berasal dari Bantul. Berikut adalah penuturan Bud saat diwawancarai oleh tim penulis pada 1 November 2014:

Dados abdi dalem atas keinginanipun piyambak, kulo piyambak kepingin dados abdi dalem, mangke nek mriki sing mbetahaken kulo malah keliru, abdi dalem sing madosi. Kulo sampun wedono, angsal gaji sekawan doso ewu sampun cekap kangge tumbas

bensin. Kulo niku mung pados keslametan jiwa, wong urip iku sing apik marakke sing bener, wis pokoke pados keslametan, kulo niku anak kulo niku sampun songo. Wah mboten, niki niku kan sejarah, kejawen, kito niku kedah mangertosi dumadine awake dewe-dewe saking pundi niku, awake dewe dumadine saking lebu banyu api angin, kan ngoten. Undang-undang DANAIS meniko..wah niku saking e mboten saget ngaturke niku kulo. oh..inggih kangge menolong abdi dalem ingkang wonten mriki sing sampun dangu dangu meniko dipun paring atur meniko wau (Menjadi abdi dalem atas keinginan sendiri, saya sendiri ingin menjadi abdi dalem, nanti kalau sini yang membutuhkan saya kan keliru, jadi saya lah yang butuh. Abdi dalem lah yang mencari. Saya sudah wedono, mendapat gaji Rp 40.000,- sudah cukup untuk membeli bensin. Saya hanya ingin mencari keselamatan jiwa, Orang hidup itu yang baik menjadikan yang benar. Yang penting mencari keselamatan, anak saya itu sudah 9. Kita semua harus tahu dari mana asal kita ada, kita dari debu, angin, api, dan air. Undang-undang DANAIS ini untuk membantu menolong para abdi dalem terutama yang sudah lama mengabdi).

DANAIS meniko sekawan wulan meniko satu juta delapan ratus nek saking mriki niku sekawan doso niku wau. DANAIS meniko mboten kalebet jimat, wong njuk mangke kulo klumpukke njur ngge tuku nopo-nopo. DANAIS meniko malah mboten saget ndados-aken tentrem, mergane ngeten, pikiran meniko mangke mikirke gek gek tompo malah dadine niku pikiran niku selip, benten kalih abdi dalem riyin, pikirane malah tentrem, neng bareng ketiban DANAIS niku ngrasane

njur arep nggo tuku iki iki, coro coro malah mboten tajem ngoten, benten malahan kulo meniko inggih remen pikantuk arto katah meniko neng tumrape pikiran meniko luwih malah luuwih tentrem mboten wonten DANAIS (DANAIS ini empat bulannya Rp 1.800.000, kalau pemberian sultan sendiri Rp 40.000 per bulan tadi. DANAIS itu tidak termasuk jimat, karena nanti saya kumpulkan untuk membeli macam-macam. DANAIS ini malah tidak membuat tenteram, sebab begini, pikiran ini nanti hanya memikirkan jangan-jangan malah terganggu pikiran saya. Berbeda dengan abdi dalem zaman dulu, pikiran malah tenteram. Setelah ada DANAIS malah banyak keinginan, ingin beli ini itu, seakan-akan sudah tidak tajam lagi. Jadi kalau dibilang senang, ya senang karena DANAIS menambah banyak uang, akan tetapi dalam pikiran tidak tenang. Lebih tentram tanpa DANAIS).

Inggih kangge gesang kulo, kebutuhane nopo-nopo mangke inggih mendet niku, inggih ngge nambah-nambah, nyatane bar nompo niki kulo njur iso tuku nopo-nopo. Inggih nambah gembira le ngabdi niku. Sak upami sakit sak meniko dipun paring layang, upami wonten nopo-nopo niku mangke mboten bayar. Inggih, coro coro do gumun inggih, gumune niku antarane abdi dalem kabeh kang nompo koyo ngono, inggih kanugrahan gede, diakoni dening negoro, coro coro ngoten, kangge bebungah keluarga, anak-anak kulo niko inggih do sami nyuwun, saget mriahaken anak putu, putu kulo niku sampun pitulas. Keranten tentreme ati... kula anggadhani niat bade dados abdi dalem sak krewone, sak kekiyatane awak (Ya untuk

hidup saya, memenuhi segala kebutuhan juga dari situ, ya untuk tambahan, nyatanya setelah ada DANAIS terus bisa membeli macam-macam. Menjadikan semakin gembira dalam mengabdi. Seandainya sakit, sekarang dapat surat sehingga jika berobat tidak perlu bayar. Banyak yang takjub ya…Takjubnya karena abdi dalem sebanyak itu mendapat anugerah semua, diakui pengabdiannya oleh negara. DANAIS ini bisa memberi hiburan bagi keluarga, anak-anak saya juga meminta kepada saya.Saya merasa senang bisa memeriahkan cucu, cucu saya sudah 17 anak. Karena tentram hatinya, maka saya ingin menjadi abdi dalem seumur hidup dan sekuat saya).

Wawancara tanggal 1 November 2014 di Keraton Yogyakarta dengan seorang abdi dalem sudah menjadi abdi dalem selama tiga tahun. Abdi dalem tersebut bernama Yud (79 tahun) berasal dari Bantul. Berikut adalah penuturan Yud tentang makna pekerjaan abdi dalem dan efek DANAIS baginya.

Kula dados abdi dalem atas keinginanipun sendiri. Inggih pingin abdi kabudayan, inggih ngalap berkah, pahala niku lho. Lho kulo niku kan teseh trah Hamengku Buwono II. DANAIS itu kan satu bulan sekali dapet, satu bulan tiga ratus lima puluh ribu nek empat bulan satu juta empat ratus. Nek peparingipun Sultan ingkang asli niku namung gangsal ewu. Inggih saget tambah tambah nek peparinge Sultan niku kangge tumbas bakso mboten cekap sak niki kan sampun tigang atus seket wau, inggih saget ngge nambah nambah blonjo. Inggih remen, inggih, langkung semangat dados abdi dalem pingine kulo inggih selamini-

pun. Kulo kan teseh sentono sangking Sultan ke dua, ni kan sepuluh tahun tuwa saya, bapak saya turunan ke lima dari Sultan ke dua, semua garwanya itu ada empat puluh (Saya menjadi abdi dalem atas keinginan sendiri. Ingin menjadi abdi kebudayaan, ingin mencari berkah, pahala begitu lho. Lho saya itu kan masih keturunan Hamengku Buwono II. DANAIS itu kan satu bulan sekali, satu bulan Rp 350.000,- diterima 4 bulan sekali, jadi 1.400.000. Kalau pemberian Sultan yang asli cuma lima ribu. Ya bisa untuk menambah-nambah, kalau pemberian sultan tidak cukup untuk membeli bakso, sekarang sudah Rp 350.000,- itu, ya bisa untuk menambah belanja. Ya senang, ya lebih semangat menjadi abdi dalem, ingin selamanya menjadi abdi dalem. Saya kan masih keturunan dari Sultan ke-2, sultan yang sekarang ini kan 10 tahun lebih tua saya, bapak saya keturunan ke-5 dari sultan ke-2, semua istrinya itu ada empat puluh).

Wontenipun DANAIS niki manfaate inggih kathah misale sakit inggih ting puskesmas mangke mboten bayar. Inggih remen, dulu kan belum ada, saya masuk sini juga belum ada, peningkatanlah, keluarga inggih remen kan bisa bekerja lainnya, gak hanya di sini (Adanya DANAIS ini banyak manfaatnya misalnya sakit ke puskesmas tidak perlu bayar. Ya senang, kalau dulu kan belum ada, saya masuk sini juga belum ada seperti itu, peningkatan lah, keluarga juga senang kan bisa bekerja lainnya, tidak hanya di sini).

Rm (bukan nama sebenarnya) mengabdi pada keraton sejal 1972. Awalnya menjadi pasukan keraton yang hadir pada saat upacara atau perayaan yang diadakan keraton,

tetapi setelah semakin tua sudah tidak kuat berjalan lagi, Rm memutuskan untuk mengabdi di dalam keraton sebagai punokawan. Rm kini mendapatkan gaji Rp 1.700.000,- yang diterimanya dalam empat bulan. Uang sebanyak ini memang menyenangkan tetapi sebenarnya ini cuma tambahan rezeki dan tidak menurunkan rasa pengabdiannya terhadap Sultan.

Wr (tidak nama sebenarnya) menyatakan bahwa keberkahan selama menjadi abdi dalem sangat luar biasa dirasakannya. Secara material, usaha dagangnya menjadi lebih laris tidak kalah dengan pedagang lainnya bahkan lebih dari yang lainnya. Ketentraman batin juga dirasakannya setelah menjadi abdi dalem. Gaji yang diterimanya sekarang tiap 4 bulan mendapat Rp 1.200.000,00.

Abdi dalem yang mengabdikan dirinya di keraton, pada umumnya memiliki motivasi intrinsik untuk menjadi abdi dalem. Meskipun bukan dalam bentuk materi namun dalam bentuk yang lain, misalnya meminta pengayoman dari Sultan, ingin mendapatkan berkah, mencari keselamatan, mencari ketentraman, ingin mendapatkan kelebihan tertentu seperti indra ke enam. Dari 12 responden yang semuanya adalah abdi dalem punakawan yang berusia di atas 60 tahun (lansia), memberikan makna terhadap pekerjaan sebagai abdi dalem adalah anugrah yang luar biasa. Sebab setelah menjadi abdi dalem banyak berkah yang didapatkan baik matrial maupun spiritual. Secara materi, para abdi dalem punokawan menjelaskan bahwa setelah menjadi abdi dalem, usahanya berjalan lancar, jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Secara spiritual, abdi dalem mengaku lebih tenang

dekat dengan Gusti Dalem tidak *kemrungsung* mengejar harta seperti sebelum menjadi abdi dalem.

DANAIS tidak membuat perubahan berarti meskipun diterima dengan senang hati, tetapi karena dari awal sudah dijelaskan kepada para penerima bahwa dana keistimewaan ini mungkin tidak berlangsung lama sehingga harus dikelola dengan baik. Karena itu, beberapa abdi dalem menyimpan gaji danais dalam tabungan. Dengan adanya DANAIS, masyarakat yang melamar menjadi abdi dalem sangat banyak, sehingga aturan kedisiplinan abdi dalem semakin ketat. Para abdi dalem mengaku bahwa ketulusan mengabdi pada "Dalem Gusti" tidak berubah dengan adanya DANAIS tersebut sebab bukan materi yang dicari tetapi keberkahannya yang menjadikan hati diri sendiri dan keluarga menjadi tenang dan tentram.

Hasil wawancara dengan seorang perempuan abdi dalem penjaga tiket keraton Yogyakarta pada tanggal 17 November 2014 di lingkungan keraton Yogyakarta bahwa DANAIS tidak berpengaruh pada perubahan gaya hidup para abdi dalem termasuk abdi dalem lansia karena sebenarnya DANAIS tidak selamanya diberikan. Informasi ini sudah dijelaskan di awal sebelum pencairan DANAIS pertama. Pada awal dulu dijelaskan bahwa DANAIS mungkin hanya 5 tahun sehingga rejeki ini sebaiknya digunakan untuk hal yang baik. Selain itu, para abdi dalem juga disarankan untuk menabung sebagian dana yang diterimanya karena jika sewaktu-waktu dana ini dihentikan tidak akan repot memenuhi kebutuhan keluarga.

Abdi dalem memang bukan sebuah pekerjaan yang

diniatkan untuk mendapatkan upah dari pengorbanan yang diberikan. Akan tetapi abdi dalem adalah sebuah pilihan jalan menuju ketentangan dan ketentraman batin. Karena itu, hadirnya DANAIS yang menambah kompensasi para abdi dalem merupakan anugrah yang sangat dirasakan membahagiakan. Hanya saja karena lingkungan kerja mendukung untuk tetap berbuat di jalan yang benar, maka secara otomatis para abdi dalem merasakan bahwa dirinya dikontrol oleh ruh Keraton yang dirasakannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nn seorang abdi dalem yang menjaga ruang showroom batik keraton, bahwa semua abdi dalem tidak berani berbuat macam-macam karena jika berbuat melenceng langsung mendapay azab dari yang "tidak kelihatan" ini. Katanya sambil menunjuk benda-benda keramat dalam ruangan tersebut.

Ajaran untuk tulus mengabdi sudah tertanam sejak awal menjadi abdi dalem karena selalu ada pendidikan tentang nilai-nilai luhur yang harus dijalankan jika ingin ketentraman. Bahkan ajaran ini pun sudah terinternalisir pada diri abdi dalem yang masih muda. Berikut hasil wawancara dengan abdi-abdi dalem punokawan yang masih muda.

Seorang abdi dalem sudah menjadi abdi dalem selama tiga tahun. Abdi dalem tersebut bernama Par (47 tahun) seorang penjaga Bangsal Kencono berasal dari Sleman. Berikut adalah penuturan Par saat di wawancarai oleh tim penulis pada 3 November 2014:

> *Kulo meniko dados abdi dalem mriki kepingin piyambak, sepindah meniko kulo ningali grebeg wonten ndalem, lajeng kulo krentek ngabdi wonten mriki, tiang*

niku nek ditingali tiang katah niku pas pernikahan kalih kematian, wonten mriki tiap besar lan mulud kan ada grebeg, saya pingin ikut, niku ingkang pertama, kedua disuruh sama orang tua, dulu orang tua saya sakit yang ngobatin abdi dalem sini. Alhamdulillah sembuh, langsung saya disuruh masuk jadi abdi dalem. Kalo ting mriki sak mampunipun, mboten wonten pensiun. Kaitan kalih DANAIS niku, para abdi dalem sami remen termasuk kula inggih nderek remen, cuma tiap bulan belum pasti, tiap bulannya belum pasti kadang tiga sampai empat bulan le maringi. Itu kan berdasarkan pangkat, kulo nembe jajar perbulan tiga ratus lima puluh ribu. Paring sultan sepuluh ribu perbulan. Inggih saget ngge tambah-tambahan. Kalau DANAIS itu mboten jimat. Inggih Alhamdulillah diparingi cekap. Inggih tambah semangatlah. Malah kalawingi rencang kulo inggih wonten pitados pripun carane dados abdi dalem... Rencang-rencang ting jawi do kepingin mlebet dados abdi dalem karena ada DANAIS, nek mboten wonten inggih do wegah. nek kaluarga inggih seneng-seneng mawon (Saya menjadi abdi dalem ini atas keinginan sendiri, pertama karena saya melihat grebeg di keraton, lalu saya berkeinginan mengabdi di sini, orang itu kalau dilihat banyak orang saat pernikahan dan kematian. Di sini tiap maulud dan grebeg, saya ingin ikut. Itu yang pertama, kedua disuruh sama orang tua, dulu orang tua saya sakit yang ngobatin abdi dalem sini. *Alhamdulillah* sembuh, langsung saya disuruh masuk jadi abdi dalem. Kalau di sini semampunya, tidak ada pensiun. Kaitan dengan DANAIS itu, para abdi dalem suka termasuk saya juga suka, cuma tiap bulan belum pasti, tiap bulannya belum pasti kadang tiga sampai

empat bulan diberikan. Itu kan berdasarkan pangkat, level saya baru per bulan Rp 350.000,- Pemberian sultan sepuluh ribu per bulan. Ya bisa untuk tambah-tambahan. Kalau DANAIS itu tidak jimat. Ya, alhamdulillah diberikan kecukupan. Ya tambah semangatlah. Malah kemarin teman saya bertanya bagaimana menjadi abdi dalem··· Teman-teman di luar ingin masuk menjadi abdi dalem karena ada DANAIS, jika tidak ada ya tidak berminat. Kalau keluarga saya sih senang-senang aja).

Seorang abdi dalem bernama Nt (43 tahun) sudah menjadi abdi dalem selama empat tahun. Nt berasal dari Banguntapan depan Gembira Loka. Berikut adalah penuturan Nt saat diwawancarai oleh tim peneliti pada tanggal 30 September 2014:

Kulo dados abdi dalem atas keinginane kulo piyambak. Inggih kepingin mawon, trus daftar... ndilalahe inggih prosese cepet kulo inggih an. Kulo niku satu minggu langsung dipanggil. Kepinginan kula...terus ngabdi ting ngarso dalem ngantos sak rampunge nopo inggih sakjelehe, inggih sak umur hiduplah, ngoten mawon. Soale kula ngraosaken ting mriki niki inggih naming seneng mawon, inggih..nopo inggih..pingin ngabdi mawon, mboten kok wonten tujuan sanes niku mboten. Nek terus terang nek pihak kulo piyambak, nek DANAIS niku nek kanggenan kulo mboten srek, tapi inggih pripun maleh inggih wong jenenge oleh inggih di tompo, tapi nek terus neng dalem batin ga srek, soale niku inggih wonten tuntutan kerjane trus tambah aturan, coro dene wong nyambut gawe niku bedo. Soyo terkekang, banyak aturan. Inggih niku apik, niku kan

sak jane sampun wonten sejak Hamengku Buwono IX tapi sama pemerintah kan belum di-ACC, nembe sak niki niku, tapi walaupun di-ACC niku inggih tetep mboten nopo-nopo, cuman wong iku sak jerone mung politik pemerintah, asline niku (Saya menjadi abdi dalem itu atas keinginan sendiri. Ya ingin aja, terus daftar··· kebetulan prosesnya cepat waktu itu. Saya satu minggu langsung dipanggil. Keinginan saya terus mengabdi sultan sampai selesainya atau sampai sejenuhnya, ya seumur hiduplah, begitu saja. Soalnya saya merasakan di sini hanya senang saja yang saya rasakan, jadi ingin mengabdi selamanya. Tidak ada tujuan lainnya. Terus terang, pihak saya sendiri, DANAIS itu saya kurang cocok. Soalnya tuntutan kerja tinggi dan banyak aturan. Ya itu baik, itu sudah ada sejak Hamengku Buwono IX tapi sama pemerintah kan belum di-ACC, baru saat ini, tapi walaupun di-ACC itu ya tetap tidak ada apa-apa. Itu hanya politik pemerintah, aslinya begitu).

DANAIS meniko mboten kalebet jimat. Danais niku istilahe ngge bebungah lah, kan niku kan sing dapat DANAIS sing enten hubungane kaleh kabudayaan, upamane saking daerah kados karawitan nopo nopo mangke ngajokke proposal mangke saget angsal. yang dari Sultan inggih niku kekucah. Gaji sing saking dalem niku. Yo, istilahe inggih namung ngge tambah tambah kebutuhan mawon, kulo niku nampine tiga bulan sekali tidak tiap bulan. Nek DANAIS itu kan miturut pangkat, dadi ada jajar, bekel, lurah benten benten, sing jelas paling rendah niku jajar sebulane tiga ratus berapa ngoten, tapi nerimane gak mesti paling tiga bulan empat bulan. Gaji saking keraton

*niku inggih mulai pangkat paling rendah niku sepuluh ribu. Kulo sepuluh ribu, tapi nerimone niku inggih cuma gangsal ewu, lha niku inggih wonten potongan, saking tepas, saking kelompok bagian kulo inggih di potong. inggih nek kulo tetep biasa mawon, nek wektu mangkat mangkat, kan pundi-pundi bagian, nek kulo tetep podo mawon, nek rasa semangat kawit riyin inggih sampun seneng to inggih biasa mawon, sami mawo*n (DANAIS itu bukan termasuk jimat. DANAIS itu untuk hiburan, yang dapat DANAIS itu kan yang ada kaitan dengan kebudayaan. Misalnya dari daerah ada karawitan, nanti bisa mengajukan proposal nanti dapat dana. Gaji yang dari sultan itu "kekucah" untuk tambahan kebutuhan. Saya menerimanya tiga bulan sekali. Tidak tiap bulan. Kalau DANAIS itu sesuai kepangkatan, ada jajar, bekel, lurah, dan lain-lain semua berbeda. Menerimanya gak mesti, kadang 3 bulan kadang 4 bulan sekali. Kalau gaji dari keraton mulai 10 ribu. Saya juga mendapat 10 ribu, tapi menerimanya 5 ribu karena sudah dipotong dari tepas dan dari kelompok, tapi saya anggap biasa saja. Waktunya berangkat, ya berangkat tergantung jadwalnya. Dapat DANAIS ataupun tidak, itu sama saja, tetap semangat karena dari dulu juga semangat, karena memang dari dulu juga sudah senang menjalaninya, jadi sama saja).

Inggih nek kulo pribadi tetep biasa neng dari atasan niku kados banyak aturan, nek riyin kan dereng wonten DANAIS kan arep mangkat awan mboten nopo-nopo, lha niki niku sampun mulai dipun absen, nek riyin lak mboten wonten absen, nek sakniki mulai rodo ketat mawon. Tapi inggih nek kulo biasa mawon,

tetep kulo lakoni biasa mawon (Kalau saya pribadi tetap biasa saja tetapi dari atasan itu sepertinya banyak aturan, kalau dahulu sebelum ada DANAIS mau tidak berangkat, tidak masalah, lha sekarang sudah ada presensinya. Sekarang mulai ketat. Tetapi saya ya biasa saja, tetap saya jalani seperti biasa).

Memang sebelum ada DANAIS mriki sempet enten nopo inggih kerja sama kalih rumah sakit betesda niku inggih angsal keringanan jaminan kesehatan, tapi niku namung nopo berlaku sak periode. Mbuh saking pemimpine nopo nopo tapi sing jelas awal awal niku sampun angsal, neng kok periode kedua mboten dilanjutke. Hubunganipun kalih sultan nopo kalih familinipun inggih biasa mawon, inggih mboten nopo-nopo. Nek pandangan masyarakat inggih, mboten namung kulo, kulo krungu saking konco konco, wak sak niki abdi dalem penak oleh bayar ngene ngene, tapi kan gak ngerti sak pira entuki, inggih intine inggih ngge bebungah nanging inggih podo mawon. Nek pandangan keluarga inggih biasa mawon mboten nopo-nopo, inggih istilahe inggih mung ngrasa bersyukur mawon, istilahe oleh tambah-tambah blonjo kan ngoten (Memang sebelum ada DANAIS, sempat ada kerja sama dengan RS Bethesda sehinga ada keringanan jaminan kesehatan. Tapi hanya berlaku satu periode. Entah apa masalahnya dari pimpinan yang tahu, yang jelas cuma berjalan satu awalnya itu dapat, periode berikutnya sudah tidak dapat. Hubungan saya dengan sultan baik-baik saja apalagi dengan keluarganya juga sama saja. Kalau pandangan masyarakat, kata teman-teman saya, sekarang abdi dalem enak karena mendapat gaji begini-begini, tapi kan tidak

tahu berapa dapatnya. Ini kan Cuma hiburan saja, intinya sama saja. Begitu juga dengan keluarga saya, mereka merasa biasa saja, ya bersyukur karena dana itu bisa untuk menambah uang belanja).

Seorang abdi dalem bernama Sm (43 tahun) sudah menjadi abdi dalem sejak tahun 1994. Abdi dalem tersebut berasal dari Srandakan, Bantul. Berikut penuturan Sm ketika diwawancarai oleh tim penulis pada 25 September 2014:

Kulo dados abdi dalem atas keinginanipun kulo piyambak. kulo meng remen, manahe naming seneng, trus daftar, ditompo. inggih namung niku wau ing manah remen. Inggih sak teruse, sak kuate kemampuan ing raga, pokoke selama taksih mampu berjalan inggih teseh ngabdi. Kulo saking tahun songo papat, saya masuk Sembilan empat kalo gak salah bulan sepuluh itu terus magang dua tahun, trus diangkat jadi jajar, gaji saya dua ribu tiga ratus rupiah per bulan, kalo sekarang udah delapan ribu per bulan namung kemawon madep mantep kan ngabdi (Saya menjadi abdi dalem atas keinginan saya sendiri. Saya hanya senang, hati saya hanya senang, terus mendaftar, diterima. Inginnya seterusnya, sekuat raganya, Pokoknya selama masih mampu berjalan akan terus mengabdi. Saya dari tahun 1994, saya masuk 1994 kalau tidak salah bulan sepuluh, itu terus magang 2 tahun, terus diangkat menjadi jajar, gaji saya Rp 2.300 per bulan. Kalau sekarang sudah Rp 8.000 per bulan, niat saya hanya menghadap dan mengabdi dengan mantap).

DANAIS kan baru saja, nek kulo niku kurang luwih empat ratus ribu per bulan mboten, mboten, teng mriki mboten wonten istilah jimat niku mboten wonten, lha DANAIS meniko mboten jimat, mboten, boten, kepercyaan niku, inggih, lha kulo gadah sing saking mriki, sing saben tahun kulo simpen wonten niku namanya udik udik, niku wektu grebeg. Anggep kulo nek danais niku kan saking pemerintah, nek saking anggep kulo inggih alhamdulillah, nek mboten angsal DANAIS inggih namung angsal sing saking ngarso dalem niku, gaji yang delapan ribu itu kan berkah dalem, nek diengge mundut bensin kan mboten sepinteno, kulo malah tombok nek diengge tuku bensin, neng kan sing dipadosi kan berkahe, ngoten lho, berkahe niku inggih tergantung sing nyuwun nopo kangge kelancaran usaha, nopo mawon kan tergantung yang minta dengan lantaran saya mengabdi kepada sultan ditujukan pada yang kuasa kan gitu inggih tentu seneng banget (DANAIS kan baru saja, kalau saya kurang lebih Rp 400.000,- per bulan. Ini tidak ada istilah jimat. DANAIS juga bukan jimat, hanya kepercayaan saja, misalnya saya punya sesuatu yang namanya udik-udik, saya simpan setiap tahun saat grebeg. Menurut saya, DANAIS itu dari pemerintah. Kalau dapat ya alhamdulillah, kalau tidak ya masih ada pemberian yang dari sultan. Gaji yang 8.000 itu kan berkah ndalem sultan. Kalau dipakai beli bensin, tidak cukup, malah tombok, tapi yang dicari kan bukan uang tapi berkahnya. Begitu lho. Berkah itu artinya tergantung permintaannya, bisa kelancaran usaha, atau apa saja tergantung yang meminta dengan lantaran saya mengabdi pada sultan ditujukan pada Yang Kuasa. Begitu kan menyenangkan).

Angsal tambahan arta ya seneng lah pasti, wong diparingi sitik mawon sampun maturnuwun, nopo malih diparingi katah, tambah maturnuwun, lebih suka, lha iya, kan membikin kita lebih mengabdi pada sri sultan, kalo sebelum ada DANAIS kan biasanya kawan pada males to jam segini baru datang, kalo skarang kan harus datang sesuai jadwalnya, kalo ada DANAIS kan bikin rajin, kalo ga rajin kan nanti ada centangan merah, semakin ketat, kalo sampun merah tiga kali sampun dilepas, inggih sampun mboten dianggep abdi dalem, jadi ada DANAIS kan lebih aktif, koyo dene wong kerja kan lebih aktip, ngoten lho, mongko absene niki pindo, e…mangke tengah wengi paling mboten di atas jam dua belas, berarti yang pulang ya udah gak ada absen, gak boleh diganti itu gak boleh, pokoknya yang ada di situ. Hubungan inggih mboten nate hubungan, pengabdiane ya pas saya piket harus dateng cuma gitu, A..kepanggih Sri Sultan inggih nek wonten keperluan, misale mantu itu kan saya cuma laden, lha niku kan ketemu, tidak hadap hadapan gini, gak mungkin, kalih sentono ndalem gak mungkin, hadap hadapan nggak mungkin (Mendapat tambahan uang, ya senang lah pastinya, diberi sedikit saja sudah terima kasih, apalagi diberi banyak, tambah berterima kasih, lebih seneng, lebih semangat mengabdi pada sultan, sebelum ada DANAIS, jam segini kan baru pada datang, dengan adanya DANAIS, semua harus masuk sesuai jadwalnya. DANAIS menjadikan lebih rajin. Kalau tidak rajin akan mendapat centangan merah. Kalau sudah tiga centang merah, sudah dilepas, sudah tidak dianggap sebagai abdi dalem lagi. DANAIS menjadikan lebih aktif seperti orang bekerja itu lho. Presensinya 2

kali. Nanti tengah malam di atas jam 12 berarti yang pulang ya tidak ada absen. Tidak boleh diganti-ganti absennya. Hubungan langsung dengan sultan tidak ada, pengabdiannya ya saat jadwal saya piket. Aa··· bertemu dengan sultan jika ada keperluan saja. Misalnya saat sultan menikahkan anaknya, saya ikut melayani tamu, itu kan bertemu sultan. Tidak bertemu langsung berhadap-hadapan begini, nggak mungkin).

Abdi dalem inggih jarang kepanggih langsung kalih sultan kecuali pas wonten acara keraton. Lha mangke menawi kanjeng Sultan badhe dawuh wonten bawahanipun, dados lewat jalur, nanti bawahan kan ada perintah perintah, kalo cuma saya sama kawan-kawan gak mungkin mau ketemu. teseh, teseh wonten, nek riyin niku kulo niku bade berobat niku pikantuk lintu saking mriki, nek ngoteniku sing moco tonggo mbak niku, nek kulo mboten saget moco, wong moco awake dewe kan ra iso, sing moco kan tonggo, kulo sing marai hidup di masyarakat biasa-biasa saja, biasane ngepit-ngepit biasane mlaku-mlaku dadi trus ra ketok mewah ngoten lho, ra ono sing nganggo mewah, ra ono lho mbak abdi dalem sing nganggo mewah, wong abdi dalem ki kemungkinan wong cilik kabeh. Dados DANAIS inggih Alhamdulillah niku wau, saget nambah-nambahi modal urip (Abdi dalem ya jarang bertemu langsung dengan sultan kecuali jika ada acara keraton. Lha jika sultan mau memerintahkan sesuatu lewat bawahannya. Jadi, lewat jalurnya bawahan yang nanti menyampaikan pada kita semua. Kalau mau berobat mendapat ganti dari keraton. Kalau masalah DANAIS itu tidak untuk meningkatkan foya-foya misalnya biasanya jalan kaki atau naik sepeda tiba-

tiba naik motor atau mobil, kok kelihatan gimana di mata tetangga, jadi di sini biasa saja, tidak perlu bermewah-mewahan karena pada umumnya abdi dalem ini orang kecil semua. Jadi, adanya DANAIS *alhamdulillah* bisa untuk tambahan kebutuhan hidup).

Seorang abdi dalem bernama Ln (45 tahun) sudah menjadi abdi dalem sejak tahun 2000. Ln berasal dari Jl. Suryopranoto, Jogja. Berikut adalah penuturan Ln saat diwawancarai oleh tim peneliti pada 25 September 2014:

Kulo niki gadhah kepinginan piyambak kangge dados abdi dalem, awale bayangke jadi abdi dalem rasanya gimana, kulo niku dari mimpi nyembah ngarso dalem tahun 99, dua hari setelah mimpi saya masuk ke sini, karena tidak semua orang bisa masuk sini, Lho sini kan gak ada pension kayak pegawe, ya seumur hidup, inggih seumur hidup, ya pokoknya selama saya masih hidup niku. Wonten DANAIS ya ada, tapi kan gak seberapa, kayak gitu juga tergantung pangkatnya ya, ada yang tiga ratus, kurang luwih tiga ratus lah, nek sak derenge niku tujuh ribu, tapi inggih niki inggih teseh diparingi. Nek miturut kula ya baguslah, istilahnya bisa buat tambah-tambah kebutuhan tapi kita juga tidak mengharap kapan harus diberi, walupun ini ditutup juga gak apa-apa lha wong udah niat (Saya ini punya keinginan sendiri untuk menjadi abdi dalem, awalnya membayangkan menjadi abdi dalem rasanya gimana, saya itu bermimpi menyembah ngarso dalem pada tahun 1999, dua hari setelah mimpi, saya masuk ke sini. Tidak setiap orang bisa masuk ke sini lho. Lho sini kan gak ada pensiun pega-

wai. Ya seumur hidup. Pokoknya selama saya masih hidup. DANAIS ada, tapi tidak seberapa, itu juga tergantung pangkatnya ya, ada yang tiga ratus, kurang lebih tiga ratus lah. Kalau sebelumnya hanya 7.000, tapi yang ini juga masih diberikan. Kalau menurut saya, ya bagus lah, istilahnya bisa buat tambah-tambahan kebutuhan tetapi kita juga tidak bisa mengharapkan kapan diberi, walaupun nantinya DANAIS ini tidak diberikan lagi juga tidak apa-apa karena niat awal adalah mengabdi).

Saya kan bekerja di luar, di SGM, makanya banyak orang yang di sini bukan untuk mencari kerja tapi bener ingin mengabdi dan akhirnya banyak yang sukses. *inggih niku* tergantung kepercayaan *inggih, nek kulo inggih namung tak simpen* ya tergantung orangnya lah, DANAIS itu ga termasuk jimat, kan pemberian dari negara. DANAIS *niku mboten* pengaruh kok mbak, kita tetap mengabdi, soalnya saya juga kan kerja di luar juga, jadi enggak berpengaruh juga sih mbak. Kalau sakit di sini sebenarnya ada, tapi saya kan sudah ada jaminan dari perusahaan tempat saya bekerja. Ya gak ada yang gimana-gimana, soalnya itu kan sudah kewajiban negara, kadang kita kalau di masyarakat juga harus bisa membawakan diri, di rumah itu kalau ada apa-apa ya *dituwakke*, saya sering itu jadi pembwa acara orang nikah. *Kulo* penjaga museum *mriki. Hubunganipun kalih sultan utawi kalih familinipun setelah wonten DANAIS ya biasa saja, seperti biasanya saja, wong saya juga kan gak pernah ketemu, ada DANAIS gak ada DANAIS ya tetep mawon*."

Seorang abdi dalem yang sudah menjadi abdi dalem selama 24 tahun bernama Wd (50 tahun) berasal dari Jalan Parang Tritis yang diwawancarai oleh tim peneliti tanggal 15 September 2014 menuturkan:.

> *Dados abdi dalem niku kepenginan kulo piyambak, manahe inggih remen ngoten, madep mantep karep kalih ngarso dalem, mboten kog nduwe pamrih nopo-nopo, namung nyuwun berkah, dados abdi dalem niku nek dingendikaake bangga nggih bangga, mboten-mboten wong amargi mriki niko mboten mbetahaken abdi dalem ning ingkang betah niku kulo piyambak, mboten kok secara paksaan niku mboten, ning inggih kedah ngestoaken dawuh nopo nopo, lha benjang tanggal gangsal wonten gunungan grebegan, Inggih wonten manah, niku inggih turun temurun saking keluarga, inggih dadi nguri–uri kagungan ndalem, prayogi lah, amargi tiyang mboten gadah, piyantun alit, nah… inggih..jamninanipun inggih berkah niku, berkahe niku, mongko mboten ketingal, berkah niku lak mboten ketingal* (Menjadi abdi dalem adalah kaingin diri sendiri, hati saya senang begitu, mantap sekali dengan ngarso dalem (sultan), tidak ada pamrih apapun. Hanya minta berkah, menjadi abdi dalem kalau dibilang bangga ya bangga, di sini tidak membutuhkan abdi dalem, yang butuh adalah saya sendiri, tidak ada paksaan, sehingga harus mengikuti apa yang diucapkan ngarso dalem. Lha besok tanggal 5 ada gunungan grebegan, ya dalam hati, itu ya memang turun menurun dari keluarga. Jadi ya melestarikan apa yang dimiliki sultan. Bagus kan⋯ sebab orang kecil, orang yang tidak punya apa-apa, nah⋯ jaminannya adalah berkah itu. Berkah itu tidak terlihat).

DANAIS niku saking kenegaraan, saking daerah, rikolo rumiyin kan niku sampun wonten, inggih sampun mandhap, didamel model kados tabungan niko, dos tabungan niko wonten BPD, kantor pundi mawon BPD pundi mawon saget. Niku kangge abdi dalem paling mboten inggih pitu wolu, pitung atus wolung puluh sangangewu enem. Nek riyin peparinge dalem biasa namung kalih doso ewu sewulan, itu ga cukup kalo buat makan buat kebutuhan, buat masak, buat sayur ja udah kurang tapi ya ada kelebihannya dari luar. Inggih le mpun suwe anggene lelados kalih le suwito mpun dangu sanget, nek dereng inggih mboten langsung nampi sak monten niku. Benten-benten tingkatan. Wuah.. kulo mpun bekel sepuh, nek sak adik tingkatanipun niko inggih kirang langkung gangsal atus, rata-rata kirang langkung inggih sak monten. Hubunganipun kalih sultan nopo kalih keluarganipun inggih tetep mawon. Nek danais niku mboten saget dijuluki jimat (DANAIS itu dari negara, dari daerah, dari dulu sebenarnya sudah ada, sudah turun juga, dibuat model semacam tabungan, yaitu di BPD, BPD dimana saja boleh. Untuk abdi dalem ya kira-kira 78-an, tujuh ratus delapan puluh sembilan enam ribu rupiah. Kalau dahulu dari pemberian sultan biasa hanya 20.000 sebulan, itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan, untuk masak, sayur saja kurang tapi bisa tertutupi dari luar. Saya sudah lama mengabdi, sehingga dapatnya lumayan seperti itu. Besarannya juga disesuaikan tingkatannya. Saya sebagai bekel sepuh dapat segitu, di bawah saya 500.000, rata-rata segitu. Hubungan saya dengan sultan dan keluarganya tetap seperti sebelum ada DANAIS, dan DANAIS itu tidak bisa disebut jimat).

DANAIS kanggene hidup inggih kangge bebingah inggih kangge memenuhi kebutuhan, kajenge abdi dalem niku kajenge mboten nyepeleaken. Inggih tetep mawon, mboten kog pengaruh malah semangat, kados kulo mpun mandap nopo dereng niku boten kok kulo angen angen kok, wong mpun niyat, kedah namung ngestoken ngemban tugas, mboten kog malah keset, nek keset inggih ngertos piyambak.wong sak niki kejem-kejeman e modele sak niki niku, mboten mlebet kalih wulan mpun ditokke. Rencananipun dados abdi dalem niku rencanane inggih selaminipun mbak, selami hidup. nek keluarga teng manah inggih tentu remen, disukani bebungah kok niku ibarate, inggih pangestune Alhamdulillah, mpun matur nuwun malah, nek masyarakat inggih mboten pripun-pripun, inggih tetep mawon kalih kulo inggih guyup rukun, ngoten inggih namung nek kulo nyambut damel teng njawi niku inggih naming supir becak, ning nek kulo ngendikaake muluk muluk inggih mboten wani wong kulo niku sepindah SD nggih mboten lulus, sinau mbok ko sitik sitik nggih ngerti nek huruf huruf e niku ngerti. nek riyin misale sakit niku kan diparingi saking ndalem kangge berobat, nek sak meniko wonten DANAIS meniko sampun wonten, nggih tetep diparingi (DANAIS untuk penghidupan ya untuk memberi kebahagiaan memenuhi kebutuhan agar abdi dalem tidak menyepelekan pekerjaan. Kalau saya ya tetap saja, tidak berpengaruh mau diberi DANAIS atau tidak, apalagi berangan-angan. Pokoknya saya sudah mantap karena sudah niat untuk mengabdi sepenuh hati mengikuti perintah sultan. Dengan DANAIS tidak boleh malas, kalau malas ya akan tahu akibatnya, karena sekarang ini modelnya kejam-kejaman. Tidak

masuk 2 bulan, dikeluarkan. Rencana menjadi abdi dalem selamanya, mbak. Kalau keluarga… ya senang jika saya tetap menjadi abdi dalem. Apalagi mendapat tambahan gaji penghiburan ibaratnya. Ya minta doa restunya, Alhamdulillah saya sudah banyak terima kasih, masyarakat saya juga tetap baik, tetap rukun, kalau saya kerja di luar itu menjadi tukang becak, ya orang biasa karena hanya sekolah SD. Itu pun tidak lulus. Saya belajar sedikit demi sedikit, lalu mengerti huruf. Kalau dulu, sakit menjadi tanggungan keraton sehingga mendapat dana bantuan pengobatan. Kalau yang sekarang sudah ada DANAIS, tapi ya tetap mendapat dana santunan dari keraton).

Seorang abdi dalem yang berasal dari bantul yang bernama Win (40 tahun). Win sudah menjadi abdi dalem selama 26 tahun. Terakhir dipercaya sebagai penjaga regol gepura. Berikut adalah penuturan Win saat diwawancarai tm peneliti pada tanggal 20 September2014:

Kepinginipun kula nggih dados abdi dalem ngantos sak kukutipun, nanging yen mboten wonten kalepatan, nek wonten kalepatan mangke dipun medalaken. Awale kepingin dados abdi dalem ngerso dalem meniko.... Nggih naming saking pinginan piyambak, sumerep piyantun sepuh ngagem busono abdi dalem trus timbul kepinginan dados abdi dalem, wong nyedaki ratu ki ngalap berkah. Nggih sepisan pingin ngalap berkah niku wau, kaping kalihipun kepingin nderek melestarikan kabudayan, A..niko nembe..sak derengipun DANAIS nggih paring ndalem niku nek sedinten nek coro nalare nggih telas, niku tigang ndoso gangsal ewu perbulan.

(Saya ingin menjadi abdi dalem sampai mati, tapi jika tidak salah, jika ada salah bisa dikeluarkan. Awal keinginan menjadi abdi dalem ini ya karena keinginan sendiri, lihat orang tua pakai busana abdi dalem terus muncul keinginan ingin menjadi abdi dalem, sebab dekat dengan raja itu untuk mencari berkah. Pertama ingin menambah berkah, ke dua ingin ikut melesatarikan budaya. Nah…sebelum ada DANAIS, pemberian dari sultan sehari juga habis, istilahnya begitu karena menerima 35.000 sebulan).

Alhamdulillah wonten DANAIS niko, mongko niku mboten kasebut gaji ananging honor, nek gaji kan kayak pegawe kalau honor kan mau dikasih siapa siapa, meniko paringipun sekawan wulan sepindah, meniko sekawan atus pitulas ewu. Ingkang dipun paring jimat niku sing paring dalem asli. Tetep, tetep niku, janipun kan ngeten, upami wonten abdi dalem ingkang mboten saget ngayahi mboten pikantuk DANAIS naming tetep pikantuk ingkang pokok, pokokipun tigang ndoso gangsal ewu (Alhamdulillah ada DANAIS ini, itu tidak bisa disebut gaji tapi honor, kalau gaji kan seperti pegawai kalau honor kan bisa dikasihkan ke siapa saja. Ini diberikan setiap 4 bulan sekali. Ini 417.000 per bulan. Kalau yang dianggap jimat itu pemberian asli dari sultan. Tetap, teap ada.. sebenarnya kan begini…jika ada abdi dalem yang tidak mampu bekerja, tidak berhak mendapatkan DANAIS, tapi tetap mendapatkan uang yang pokok itu, uang pokoknya 35.000".

Kemanfaatanipun nggih saget nopo nggih saget nambah modal gesang nggih tetep wonten, tetep niku, mangke nek sakit diparingi serat saking mriki ngoten. maksute le ngabdi nggih nek kulo niku nggih tetep mawon

wontene DANAIS nopo mboten niku nggih mboten kok trus pripun... Pripun nggih niku wau saget nambah-nambahi modal gesang, diagem makaryo, macem macem. Nggih sitik sitik saget terbantu. Sebenare kalo orang itu mau dikasih berapa saja kan ya kurang, tapi ya tergantung awake kito dewe niki saget ngubetke nopo mboten, lho ngoten lho. Nggih tetep ngabdi, tetep patuh kalih dawuhipun ngarso dalem. nggih tetep sae, wong kulo niku kalih tonggo teparo nggih mboten nate padu, nek keluarga otomatis ya seneng wong DANAIS niku nggih kangge kebutuhane keluargane kulo. Kula remen sanget ngabdi ing Ngerso Dalem. Rencananipun dados abdi dalem nggih sampai akhir hidup, mboten usah pensiun ngoten (Kebermanfaatannya apa ya... ya bisa untuk menambah modal hidup. Ya tetap ada, tetap itu, kalau sakit mendapatkan surat dari sini. Kalau masalah mengabdi itu tidak terpengaruh adanya DANAIS. Ada atau tidak ya tetap mengabdi, tidak kok terus berubah gimana··· Masalah DANAIS itu ya bisa untuk menambah modal hidup, untuk bekerja, macam-macamlah. Ya sedikit terbantu. Sebenarnya orang itu dikasih berapa saja kan kurang. Tapi ya tergantung pribadi masing-masing, bisa mengelola atau tidak, kan begitu··· Ya tetap terus mengabdi, tetap patuh pada ucapan sultan, tetap baik, saya juga dari dulu dengan para tetangga tidak pernah bertengkar. Keluarga ya senang dengan adanya DANAIS karena bisa menambah kebutuhan keluarga. Saya sangat senang bisa mengabdi kepada Ngarso Dalem. Rencananya menjadi abdi dalem seumur hidup, tidak usah pensiun).

Berikut adalah gambar para abdi dalem lansia laki-laki dan perempuan.

Sumber: news.okezone.com

Gambar 2. Abdi Dalem Lansia laki-Laki

Sumber: kratonjogja.id

Gambar 3. Abdi Dalem Lansia Perempuan

Profesi abdi dalem masih menjadi dambaan masyarakat khususnya masyarakat Yogyakarta meski data menunjukkan bahwa yang menjadi abdi dalem tidak hanya orang asli Yogyakarta sehingga ada juga abdi dalem yang datang dari luar Yogyakarta. Rata-rata abdi dalem mengabdikan dirinya di Keraton Yogyakarta hingga akhir hayat. Sebagian kecil mengundurkan diri ketika fisik sudah tidak mampu lagi. Hal ini dikarenakan tidak ada pensiun untuk abdi dalem dan para abdi dalem pun kebanyakan berniat mengabdi selama hidupnya.

Para abdi dalem khususnya yang berusia di atas 60 tahun (lansia) memiliki motivasi instrinsik menjadi abdi dalem. Sebab, pada awal menjadi abdi dalem dulu waktu belum ada DANAIS sehingga murni ingin terpenuhinya kebutuhan rasa aman, tentram, dan ketenangan batin. Dari data wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kerja tertinggi para abdi dalem lansia ini adalah ketenangan dan ketentraman batin, mendapatkan pengayoman dan *ngalab berkah*, serta memiliki kawan untuk bercerita, berbagi rasa, dan saling tolong-menolong. Selain itu, ada kebanggaan tersendiri ketika dikenal sebagai abdi dalem. Sebagian dari para abdi dalem memiliki pekerjaan lain selain menjadi abdi dalem. Sebab menjadi abdi dalem dianggap bukan sebuah pekerjaan yang mendapat gaji tetapi keberkahan. Jika dianalisis dari teori Lindsey (2004), ketiga nilai tertinggi tersebut masuk kategori *comfort, altruism*, dan *status*.

Comfort dimunculkan dari pengakuan para abdi dalem bahwa dirinya memilih dan bertahan menjadi abdi dalem

di Keraton Yogyakarta karena merasa selama menjadi abdi dalem mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan keberkahan. Berkah hidup yang dirasakan sebagai alur kehidu- pan yang "*mili*" meskipun hidup apa adanya tetapi terasa bahagia dan tenang. Tantangan hidup dirasakan dapat terlewati dengan penuh kepasrahan pada yang Maha Kuasa sehingga terasa tidak "*kemrungsung*" tetapi nyaman dan tentram. Lingkungan kerja yang damai dan tenang bebas dari kebisingan maupun kerusuhan juga membuat para abdi dalem merasa tentram sehingga betah berada dalam lingkungan keraton.

Altruism muncul dari pernyataan para abdi dalem bahwa dengan menjadi abdi dalem, dapat memberikan tenaga, waktu, dan semuanya untuk Sultan. Selain itu, juga dapat membantu tetangga kanan-kiri dan anak cucu, sebab abdi dalem memiliki akses ke keraton sehingga suatu kebanggaan jika dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh keluarga dan tetangganya. Para abdi dalem juga merasakan kesenangan karena antara sesama abdi dalem saling berbagi rasa dan saling membantu. Inilah salah satu hal yang menjadikan para abdi dalem betah di dalam keraton karena satu sama lain dapat saling mendukung dan menemani dalam suka dan duka. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara bahwa pada masa tua ketika sudah dipensiunkan dari pekerjaan, para abdi dalem dapat tetap memiliki kawan di luar rumahnya sehingga merasa memiliki tempat kerja yang menyenangkan.

Status dimunculkan dari posisi abdi dalem yang menjadi orang terpilih untuk melayani Sultan dan keluarganya.

Adanya jenjang karir dan penghargaan yang diberikan oleh keraton yaitu pemberian gelar-gelar abdi dalem dan peningkatan kekancingan dan DANAIS sesuai level pengabdian dan kompetensinya merupakan kebahagiaan tersendiri. Keluasan waktu kerja yang menjadikan banyaknya para abdi dalem yang selain mengabdi di keraton, juga bekerja di tempat lain. Pengakuan dari para abdi dalem bahwa teman-teman di kantornya memandang lebih pada dirinya karena statusnya menjadi abdi dalem. Bahkan banyak teman yang minta dicarikan informasi untuk dapat menjadi abdi dalem. Apalagi jika menggunakan pakaian abdi dalem di luar keraton, rasanya banyak orang yang menghormati keberadaan abdi dalem. Penjelasan ini juga tampak dari hasil observasi pada 17 November 2014 yang membuktikan kebanggaan para abdi dalem karena banyak pengunjung yang ingin berfoto dengan abdi dalem. Para abdi dalem melayani para pengunjung dengan senyum bangga.

Penjelasan tersebut yang menjadikan kebanyakan para abdi dalem bekerja hingga sudah tidak kuat atau mengabdi sepanjang hayatnya. Ketahanan kerja ini merupakan karakter khas dari pekerjaan abdi dalem yang tanpa pensiun. Karena sudah sejak awal berniat menjadi abdi dalem ialah mendapatkan berkah yang menentramkan hidupnya sekeluarga, maka kebanyakan para abdi dalem memiliki profesi atau pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan lahiriahnya. Karena itulah ada atau tidaknya DANAIS tidak berpengaruh bagi ketulusan mengabdi di Keraton Yogyakarta.

Berkaitan dengan karakter khas abdi dalem, penelitian ini telah membuktikan pendapat Bluen dan Barling (1983)

bahwa nilai kerja berkaitan dengan berbagai macam aspek pekerjaan, umur, jenis kelamin, ras, dan pendidikan. Tetapi penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Twenge, Campbell, Hoffman, dan Lance (2010) yang menyatakan bahwa perbedaan antara nilai kerja pekerja tua dengan muda karena ternyata antara abdi dalem muda dan lansia memiliki nilai kerja yang serupa, yaitu hal ketentraman, keberkahan, dan melestarikan Budaya Jawa.

Jika dianalisis dari kajian Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Abidin (2013) bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh. Oleh karena itu, bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman bukan saja menunjukkan fitrah sebagai seorang muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia yang amanah, menunjukkan sikap pengabdian sebagaimana firman Allah, "Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. adz-Dzaariyat : 56).

Ayat tersebut sangat tepat untuk memahami nilai kerja para abdi dalem. Sebagaimana yang dikatakan oleh para informan dalam wawancara bahwa sebenarnya ketika berada dalam keraton, terasa sekali kehidupan spiritualnya. Apalagi di keraton selalu ada pelajaran-pelajaran tentang kehidupan menuju "Jalan Tuhan" menjadikan para abdi dalem selalu mengendalikan dirinya untuk selalu berkata jujur dan berbuat baik karena jika berbuat jelek khawatir

langsung mendapatkan azab dari Allah. Para lansia secara umum menginginkan hidupnya bermakna, dengan mengabdikan dirinya kepada keraton Yogyakarta, para lansia merasa hidupnya lebih bermakna dibandingkan jika menjadi pengangguran yang membebani keluarga. Lebih-lebih dengan adanya DANAIS, maka profesi abdi dalem ini semakin membawa berkah dan kebahagiaan.

Bekerja merupakan tuntutan agama, karena di dalam al-Qur'an sendiri banyak ditemui ayat tentang kerja yang menurut Abrar (2013), seluruhnya berjumlah 602 kata, bentuknya:

1) 22 kata *'amilu* (bekerja) di antaranya di dalam QS. al-Baqarah: 62, an-Nahl: 97, dan al-Mukmin: 40.
2) Kata *'amal* (perbuatan) kita temui sebanyak 17 kali, di antaranya surat Hud: 46, dan al-Fathir: 10.
3) Kata *wa'amiluu* (mereka telah mengerjakan) kita temui sebanyak 73 kali, di antaranya QS. al-Ahqaf: 19, dan QS. an-Nur: 55.
4) Kata *ta'malun* dan *ya'malun* seperti dalam QS. al-Ahqaf: 90, Hud: 92.
5) Kita temukan sebanyak 330 kali kata *a'maaluhum, a'maalun, a'maluka, 'amaluhu, 'amalikum, 'amalahum, 'aamul,* dan *amullah*. Di antaranya dalam QS. Hud: 15, al-Kahf: 102, Yunus: 41, Zumar: 65, Fathir: 8, dan at-Tur: 21.
6) Terdapat 27 kata *ya'mal, 'amiluun, 'amilahu, ta'mal, a'malu* seperti dalam QS. al-Zalzalah: 7, Yasin: 35, dan al-Ahzab: 31.

7) Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang mengandung anjuran dengan istilah seperti *shana'a, yasna'un, siru fil ardhi ibtaghu fadhillah, istabiqul khoirot,* misalnya ayat-ayat tentang perintah berulang-ulang dan sebagainya.

Di samping itu, al-Qur'an juga menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan bagian dari iman, pembukti bahwa adanya iman seseorang serta menjadi ukuran pahala hukuman, Allah SWT berfirman, "… barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh" (QS. al-Kahfi: 110).

Ada juga ayat al-Qur'an yang menunjukkan pengertian kerja secara spesifik misalnya firman Allah Swt. kepada Nabi Daud As. "Dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu…" (QS. al-Anbiya: 80).

Dalam QS. al-Jumu'ah ayat 10, Allah Swt. berfirman, "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Pengertian mengenai kerja di atas dalam Islam amat luas, mencakup seluruh pengerahan potensi manusia. Adapun pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia dalam memenuhi tuntutan hidupnya yang berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidup.

Para abdi dalem memberikan nilai terhadap kerjanya sebagai sarana dalam rangka "*uri-uri* budaya Jawa" dan

"*ngalap* berkah" sehingga mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin. Selain itu, nilai kerja abdi dalem lansia adalah kesenangan berkumpul dengan banyak teman sehingga tidak sendirian di rumah. Para lansia abdi dalem keraton Yogyakarta memiliki karakter kerja khas dari deskripsi kerja, jam kerja, hingga mekanisme pekerjaannya. Karena itu, ada keunikan hasil riset dibanding yang lain. Jika peneliti sebelumnya membuktikan bahwa nilai lansia lebih kepada kebersamaan dengan kawan kerja dan tidak mempedulikan status, sedikit berbeda dengan hasil penelitian kali ini yang mengangakat tema khas abdi dalem. *Comfort* yang berisi rasa ketenangan, keberkahan, lingkungan kerja yang tenang, dan tentram; ***altruism*** yang mendorong keinginan abdi dalem untuk lebih banyak mengabdi; ***status*** yang berarti ada gelar-gelar kehormatan abdi dalem

Berkaitan dengan adanya DANAIS, gaji dana keistimewaan dimaknai sebagai tambahan berkah yang dapat dimanfaatkan untuk berbagi pada anak cucu, tetapi gaji ini tidak menurunkan ketulusan pengabdiannya terhadap Sultan. Oleh karena itu, ada atau tidaknya DANAIS tidak mengubah nilai hidup abdi dalem lansia.

Ada hal menarik yang dapat dikembangkan oleh penelitian abdi dalem selanjutnya, yaitu membedakan antara nilai kerja abdi dalem yang lansia dan muda, antara ***punakawan*** dengan ***keprajan*** yang kenyataannya sekarang semakin banyak pensiunan yang memilih menjadi abdi dalem di Keraton Yogyakarta.

Proses menemui para lansia di keraton tidak mendapatkan kendala yang berarti karena semua abdi dalem

sangat terbuka diajak berbicara secara individual, tetapi untuk *Focused Group Discussin* (FGD) tidak memungkinkan untuk dilakukan karena situasi kerja abdi dalem yang menyebar dalam keraton dan masing-masing memiliki pembagian kerja sendiri-sendiri. Akan tetapi, sebenarnya para abdi dalem agak luang waktunya setelah jam kunjung keraton, sehingga untuk penelitian berikutnya jika menginginkan FGD dapat dilakukan pada setelah jam kunjung wisata Keraton Yogyakarta.

المَعْهَدالإسلَامِي المُنَوِّر كَرَابْيَاكْ جُوغْجَاكَرْتَا

PONDOK PESANTREN

Al-Munawwir

KRAPYAK – YOGYAKARTA

www.almunawwir.com

DAFTAR PUSTAKA

Anugraheni, E. 2014. *Keraton Yogyakarta buat ribuan rekening bank untuk transfer gaji abdi dalem*. Diakses tanggal 15 Mei 2014 dari www.tribunnews.com/regional/2014/04/26/keraton-yogyakarta-buat-ribuan-rekening-bank-untuk-transfer-gaji-abdi-dalem

Anshori, R. (2013). *Abdi dalem keraton Yogyakarta Pakualaman segera terima gaji*. Diakses tanggal 15 Mei 2014 dari http://m.sindonews.com/read/2013/12/03/22/812811/abdi-dalem-keraton-yogyakarta-pakualaman-segera-terima-gaji/biggest

Atmakusumah. (1982) *Tahta Untuk Rakyat*. Jakarta: Gramedia

Bluen, S.D. & Barling, J. (1983). Work Values in White South African Males. *Journal of Cross Cultural Psychology,* Vol 14 (3), 329-335.

Indati, A. (2013). *Psikogerontologi. Bahan ajar Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Lindsey, N. (2004). *Excerpted from Pathfinder: Exploring Career and Educational Paths, Third Edition*. JIST Publishing, Inc., Indianapolis, p. 39-40. Retrieved 1 Mei 2014 from www.jist.com.

Machasin (2013). Religiusitas, harapan hidup,dan peran dakwah pada lansia. *Jurnal Ilmu Dakwah,* Vol. 33 (1), 65-88.

Mati, J. L. (2008). Cultural differences in employee work values and their implications for management. *Management, V*ol. 13 (2), 93-104.

Mujiyadi, B. (2012). Pemberdayaan masyarakat miskin pinggiran kota. Studi Pekerjaan Sosial tentang Petani Penggarap di Lahan Sementara. *Sosiokonsepsia,* Vol. 17 (02), 192-204.

Murder, Niels. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa.* Jakarta: Sinar Harapan

Pramesti, O.L. (2012). *Menelisik kehidupan abdi dalem Keraton Yogyakarta*. Diakses tanggal 16 Mei 2014 dari http://nationalgeographic.co.id/berita /2012/02/menelisik-kehidupan-abdi-dalem-keraton-yogyakarta

Rahman, H. (2006). *Empowering marginal community with information networking*. London: Idea Group publishing.

Ratnawati, T. (2012). Antara "Otonomi" Sultan dan "Kepatuhan" pada Pusat di Era Reformasi: Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Laporan Penelitian*. Jakarta: Ilmu Pemerintahan Universitas Islam "45".

Septi Satriani, Peranakan dan Serat Kekancingan: Sebuah Identitas Abdi Dalem Kraton Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Politik*, Vol 14, No. 1, Juni 2017, hlm 45-54

Schultz, P.S., & Schultz, S.E. (1984). *Psychology and work today*. New York: Macmillan Publishing Company. governance, Vol. 2, No. 1, November 2011

Soenarto, D . (2012) *Kesetiaan Abdi Dalem*. Yogyakarta: Kepel Press.

Sucipto, A.B. (2014). *Pasien lansia dibuang, pemerintah harus tanggungjawab*. Diakses tanggal 27 Maret 2014 dari www. republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/02/03/n0f62u-pasien-lansia-dibuang-pemerintah-harus-tanggungjawab Senin, 03 Februari 2014, 19:16 WIB

Sugandhi (2013) *Pemerintah targetkan 2020 lanjut usia sejahtera*. Diakses tanggal 22 Maret 2014 dari http://rri.co.id/index.php/berita/44685/Sebanyak- 3-Juta-Jiwa-Lansia-Terlantar

Tim Penulis (2012). *Penuhi nazar, 10 abdi dalem Keraton Yogya gunduli rambut. Merdeka.com,* 3 September 2012. Diakses pada 22 Juni 2014 dari www.merdeka.com/foto/peristiwa/85177/penuhi-nazar-10-abdi-dalem-keraton-yogya-gunduli-rambut-006-mudasir.html.

Twenge, J.M., Campbell, S.M., Hoffman, B.J., dan Lance, C.E. (2010). Generational Differences in Work Values: Leisure and Extrinsic Values Increasing, Social and Intrinsic Values Decreasing. *Journal of Management,* Vol. 36 (5), September 2010, 1117-1142., first published on March 1, 2010

Wahyuni, D. (2011). Nilai Kerja dan Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja Wanita Pekerja Rumah Tangga, dalam Tim Lintas, Sali Susiana (ed.), *Essay-essay Hukum*. Jakarta: Bidang Pengkajian Sekjen DPR RI.

Septiningsih, W. 2017. Perancangan Desain Komunikasi Visual Filosofi Surjan Jogja Menggunakan Metode Design Thinking. *Invensi*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2017), 51-76.

Mulyawati, S. 2013. Filosofi Keraton Yogyakarta yang Terlewatkan. Arikel Redaksi Kemahasiswaan UIN Jakarta. www.uinjkt.ac.id/id/filosofi-keraton-yogyakarta-yang-terlewatkan/

Allimin, F., Taufik, & Moordiningsih. 2007. Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Sukses, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 9, No. 2, November 2007: 26-36.

TENTANG PENULIS

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Lahir di Rembang 20 November 1974, lulus S-1 dari Fakultas Psikologi UGM 1998, kemudian mengambil program Pendidikan Profesi Psikologi untuk mendapatkan gelar Psikolog tahun 2000. Selesai program Pendidikan Profesi Psikologi di UGM, langsung bekerja sebagai dosen tetap di UIN Sunan Kalijaga hingga sekarang ini. Tahun 2001 kembali melanjutkan kuliah pada jenjang S-2 dan mendapat gelar M.Si. dengan spesialisasi Psikologi Industri dan Organisasi pada tahun 2005, dua tahun kemudian meneruskan pendidikan ke jenjang S-3 di Psikologi UGM dan mendapat gelar Doktor Psikologi bidang Psikologi Industri dan Organisasi pada tahun 2013.

Selama perjalanan karirnya di UIN Sunan Kalijaga, ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Prodi Sosiologi Agama tahun 2007-2011, menjadi Ketua Prodi Sosiologi Agama pada tahun 2011-2013, dan saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga. Ia banyak mengembangkan penelitian yang terkait dengan masalah sumber daya manusia (SDM) baik

di organisasi kerja maupun di masyarakat. Beberapa di antaranya adalah Kinerja Boundary Role Persons; Kinerja Petugas Promosi Perguruan Tinggi; Nilai Kerja Lansia Abdi Dalem Keraton Yogyakarta, Determinansi Nilai Kerja TKI di Malaysia: Tinjauan Psikologis, Sosiologis dan Hukum Islam; Poligami dalam Lintas Budaya dan Agama: Meta-Interpretation Research, dan beberapa penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional.

Matakuliah yang diampu antara lain Leadership dan Entrepreneurship, Psikologi Sosial, Studi Masyarakat Lokal, Sosiologi Organisasi, Manajemen, Komunikasi Sosial, Metodologi Penelitian Sosial Kuantitatif, dan Pemberdayaan Masyarakat Marginal.

Email: nurus.saadah@uin-suka.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA – INDONESIA

Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

dalam Perspektif Psikologi

Selain dikenal sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota budaya. Menyebut Yogyakarta pasti teringat Keraton Yogyakarta. Buku ini hadir untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai sejarah Keraton Yogyakarta mulai dari lahirnya hingga munculnya Undang-Undang Keistimewaan disertai cerita para abdi mengenai dampak diberlakukannya Dana Istimewa, penjelasan tentang abdi dalem beserta tugas-tugasnya, serta bagaimana abdi dalem dalam menjalankan pengabdiannya hingga pada masa lansianya. Semua dijelaskan dari perspektif psikologis disertai dengan dukungan hasil riset.

Buku ini dapat dijadikan referensi dalam berbagai tema diskusi, makalah dan tugas mini riset dari matakuliah-matakuliah di Prodi Sosiologi Agama, di antaranya matakuliah Sosiologi, Psikologi Sosial, Cultural Studies, Islam dan Budaya Lokal, Studi Masyarakat Lokal, Agama dan Demografi, dan beberapa matakuliah lainnya. Selain itu, buku ini juga dapat dijadikan bahan acuan untuk penyusunan tugas akhir dan penelitian yang menyangkut tema Keraton Yogyakarta

PRESS

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta; Telp. (0274) 512156;
Email: filsafatagama@gmail.com

ISBN 978-602-6911-13-1